

LEMBAH KUTUKAN

oleh Pijar El

Cetakan pertama

Penerbit Cintamedia, Jakarta

Cover oleh Henky

Editor: Puji S.

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak

sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari penerbit

Pijar El

Serial Pendekar Slebor

dalam episode:

Lembah Kutukan

Bulan bulat penuh mengambang di cakrawala, hanya disemarakkan gumpalan awan putih kecil. Sehingga, cahaya berjuta bintang pun nampak lebih nyata. Sinar bulan yang lembut berwarna kuning keemasan itu tak luput jatuh pada suatu halaman depan sebuah perguruan silat itu, karena teriakan jelas dari tulisan yang tertera di atas papan jati yang menggantung di atas pintu gerbangnya. Letaknya tepat di punggung bukit, dan dikelilingi barisan tak teratur pohon-pohon besar. Perguruan ini tidak begitu dikenal di dunia persilatan, karena para ketuanya tidak menganjurkan murid-muridnya membawa-bawa nama perguruan jika berada di luar lingkungan perguruan. Di malam yang baru saja menyelimuti sekitarnya, terdengar teriakan-teriakan berirama memberi aba-aba dari halaman Perguruan Trisula Kembar. Setiap kali terdengar teriakan lantang memberi aba-aba, setiap kali pula di ikuti teriakan susulan yang tak kalah lantang dari beberapa orang murid Perguruan Trisula Kembar, menyertai gerakan kompak suatu jurus.

Yang memberi aba-aba adalah seorang pemuda cukup tampan. Dia nampak berwibawa dalam sorotan sinar remang bulan purnama. Dan semua yang sedang berlatih ini mengenakan seragam perguruan berwarna hitam-hitam. Hanya saja, pemuda yang memberi aba-aba itu mengenakan tutup kepala dari kain berwarna merah, bergambar sepasang trisula bersilang di bagian kening. Sedangkan yang dilatih tidak mengenakan tutup kepala. Nampaknya itu cukup sebagai bukti kalau pemuda itu memiliki tingkat kepandaian yang khusus di perguruan ini. Sesekali pemuda yang memakai penutup kepala itu berkeliling memperhatikan setiap gerak dari jurus-jurus yang dimainkan berbarengan oleh sekitar dua puluh pemuda. Bila ada kuda-kuda yang tidak kokoh dan nampak rapuh, atau gerakan yang tampak lambat, pemuda itu tak segan-segan memukul punggung tangannya bila salah seorang murid ada yang salah bergerak. Tanpa ada yang tahu, di atas sebuah pohon besar yang menjulang tinggi melampaui pagar perguruan, seseorang duduk diam sambil memperhatikan orang-orang yang berlatih silat. Lebatnya dedaunan pohon, membuat cahaya bulan tidak berdaya menembusnya. Ini jelas membawa keuntungan bagi pengintai yang tampak tenang, bagai segerombol daun jika dilihat sekilas dari kejauhan. Dia Andika, seorang remaja berusia belasan tahun.

Tubuhnya agak kurus, sehingga terlihat begitu lemah.

Matanya yang tajam dengan dua garis alis mata yang menukik bagai kepak elang, memperhatikan kegiatan berlatih di Perguruan Trisula Kembar.

Memang, sebenarnya hampir setiap malam Andika berada di situ, untuk memperhatikan jurus demi jurus yang diajarkan di Perguruan Trisula Kembar. Setiap gerakan mampu dicerna otaknya yang memang cerdas.

Bahkan sampai gerak tersulit sekalipun.

Kalau ditelusuri asal-usulnya, sebenarnya Andika salah seorang gelandangan di kotapraja, yang kebetulan berjarak setengah hari perjalanan dari bukit tempat Perguruan Trisula Kembar berdiri. Untuk seorang yang tidak memiliki ilmu silat atau ilmu meringankan tubuh sedikit pun, jarak sejauh itu bisa melelahkan.

Seperti juga halnya Andika. Dan karena kekerasan hatinya untuk bisa melihat latihan setiap malam, hal itu tidak dipedulikannya lagi. Bahkan hatinya selalu disesaki keinginan menggebu-gebu untuk dapat belajar ilmu beladiri. Keinginannya itu bukan tidak beralasan. Memang, sebagai gelandangan yang selalu disingkirkan, dia selalu diperlakukan semena-mena oleh orang yang merasa dirinya berkuasa. Kehidupan kotapraja memang terkadang bengis. Maka, dia merasa perlu memiliki sedikit kemampuan untuk mempertahankan diri.

Sebenarnya, Andika ingin mencoba mengajukan diri untuk menjadi murid Perguruan Trisula Kembar. Tapi, hatinya tidak begitu yakin, mengingat dirinya hanyalah seorang gelandangan yang bakal dianggap sampah disana. Maka satu-satunya cara yang bisa dilakukannya adalah mencuri-curi setiap jurus dari pohon besar seperti yang sedang dilakukannya saat ini.

“Hiat hiat hiaaat!”

Teriakan-teriakan yang diiringi semangat berlatih dari Perguruan Trisula Kembar masih terus berkumandang, bagai hendak membelah bukit.

“Satu...! Dua...! Satu...! Dua...!”

Andika terus memperhatikan dan langsung mencerna ke dalam otaknya yang cerdas. Begitu seksamanya, sehingga dia tidak tahu kalau di bawah pohon telah berdiri seorang pemuda berpakaian serba hitam. Menilik dari pakaiannya, jelas pemuda itu juga murid dari Perguruan Trisula Kembar yang kebetulan habis pergi dari kotapraja.

“Hei, siapa itu?!” bentak pemuda itu, dari bawah pohon.

Kepala pemuda itu mendongak ke atas. Dan ketika Andika tidak juga bergerak, pemuda itu cepat mengebutkan tangannya. Maka sebilah pisau seketika meluncur deras ke arah Andika.

Krosak!

Lemparan pisau seruncing taring serigala itu luput dari sasaran, pada saat bersamaan Andika kehilangan keseimbangan dan terjatuh.

Buk!

Orang yang memergoki Andika cepat memburu keasal bunyi suara, ketika tubuh Andika menghantam tanah bersemak.

Dengan tubuh terhuyung-huyung, Andika berusaha bangkit. Kepalanya terasa pusing, karena terhantam satu batang pohon saat jatuh tadi. Dunia bagai berputar hebat. Belum tuntas rasa pusing di kepalanya, datang lagi satu hajaran telapak kaki yang mendarat di pelipisnya.

Plak!

“Aduh!” jerit Andika tertahan, dan kontan terpental tiga langkah.

Mendapat

serangan

demikian,

naluri

mempertahankan diri Andika timbul. Tanpa mempedulikan

lagi rasa pusing yang membuatnya ingin muntah, dia

bangkit. langsung kuda-kudanya dipasang dengan mata

mengerlap-ngerjap.

“Bedebah! Rupanya kau sering mencuri jurus-jurus

kami, ya!” geram murid Perguruan Trisula Kembar tatkala

melihat kuda-kuda Andika. Dan itu memang kuda-kuda

pembuka jurus ‘Trisula Terbang’ milik perguruan itu.

Selama mendapat jurus demi jurus hasil mencuri dari

Perguruan Trisula Kembar, Andika memang melatih sendiri

di sebuah kandang kuda yang sudah tak terpakai di

kotapraja. Sehingga, tampak tidak ada keanggungan

sedikit pun dari gerakannya.

“Jangan sembarangan menuduh orang! Apakah kau

dan perguruanmu merasa kehilangan sesuatu?” dalih

Andika dengan wajah takut-takut.

“Tidak, kan? Kalau begitu, aku bukan pencuri!”

“Pintar ngomong kau, ya?!” dengus pemuda itu.

“Aku punya mulut....”

“Kalau begitu, biar mulutmu akan kuhancurkan!

Hiaat...!”

Setelah itu Andika kembali dirangsek. Kali ini terlihat

lebih ganas, karena pemuda itu sudah dipengaruhi

kemarahan meluap-luap.

Satu pukulan tangan dari murid Perguruan Trisula

Kembar terlihat bagai sedang menggenggam gagang

trisula, ketika melayang tajam ke arah leher Andika. Jelas

jitu memperlihatkan kesungguhannya untuk menghabisi

Andika secepat mungkin.

Andika tahu persis, itu adalah jurus kelima ‘Trisula

Terbang'. Maka dengan sedikit bergerak ke sisi kiri,
dihindarinya serangan itu.

“Uts!”

Dengan kecerdikannya, Andika menggabungkan tiga
jurus ‘Trisula Terbang’ sekaligus, sehingga terlihat seperti
jurus baru. Maka ketika murid perguruan itu hilang
keseimbangan karena serangannya luput, Andika cepat
menyudut. Seketika sikunya yang cukup runcing
disodokkan ke arah ulu hati murid Perguruan Trisula
Kembar itu.

Dugh!

“Ukh...!”

Orang itu kontan terjatuh berguling, diiringi keluhan
tertahan. Kedua tangannya memegang ulu hati yang
terasa diaduk akibat hantaman siku Andika. Dia mencoba
bangkit berdiri, sambil menatap tajam ke arah bocah
gelandangan itu.

Andika yang bertubuh kecil sudah bersiap-siap
kembali. Dibanding tubuh penyerangnya yang tegap dan
berotot, tubuh Andika memang tidak ada apa-apanya. Dan
memang, murid Perguruan Trisula Sakti itu membuat
kesalahan dengan menganggap remeh Andika yang
bertubuh kurus.

“Untuk apa kau mencuri jurus-jurus perguruan kami?!”
tanya pemuda itu terdengar seperti erangan suaranya.

“Kau pasti dari golongan hitam yang diutus untuk memata-matai kaml..!”

Andika bukannya menjawab, tapi malah mesem-mesem menahan tawa yang mau pecah saat itu juga. Tiba-tiba, timbul pikiran-pikiran nakal yang kebanyakan dimiliki anak gelandangan di kotapraja.

“Apa kau tidak melihat jurusku? Kalau diperhatikan, pasti kau tahu dari perguruan mana aku,” kata Andika lantang, dengan wajah dibuat seangkuh mungkin.

Murid Perguruan Trisula Kembar hanya menautkan alis sambil tetap memegang ulu hatinya yang masih terasa mual.

“Perguruan mana, ya? Kuda-kudanya memang kuda-kuda milik Perguruan Trisula Kembar. Tapi jurus yang

dipakai untuk mematahkan seranganku, rasanya baru kali ini kulihat,” pikir orang itu tetap meringis.

“Dasar murid tolol!” umpat Andika dalam hati.

“Ada apa ini?!”

Tiba-tiba terdengar teriak seseorang di belakang

Andika, sekitar tiga tombak jauhnya. Dan seketika kedua orang itu kontan melihat ke arah datangnya suara.

“Oh, Kakang Soma.... Jembel kurus bau ini kupergoki sedang memata-matai perguruan kita di atas pohon itu,” lapor murid Perguruan Trisula Kembar, ketika mengenali orang yang baru datang itu. Dan dia lantas menjura.

Andika tahu, orang yang baru datang ini adalah yang tadi sedang melatih beberapa murid di halaman depan perguruan Trisula Kembar. Rupanya, dia dipanggil dengan

nama Soma. Melihat kehadiran pelatih silat itu, agak ngeri

juga Andika!

Orang yang dipanggil itu melirik Andika. Matanya tampak tenang dan dingin.

“Benar begitu...?! Hm, siapa namamu?” tanya Soma cukup ramah, namun belum juga tersenyum.

“Andika,” jawab gelandangan itu ragu.

“Benar begitu Andika?” ulang Soma.

“Benar.... Eh, tidak. Maksudku....”

“Aaah! Bertele-tele kau! Sudah, Kang Soma. Tangkap saja bajingan bau ini, lalu kita paksa bicara....” sergah murid yang dipecundangi Andika tadi.

Soma hanya mengangkat sebelah tangan, menyuruh orang itu diam.

“Biarkan dia bicara baik-baik, Gopala.”

Andika berkali-kali menelan ludah, membayangkan apa yang bakal terjadi pada dirinya nanti. Mungkin nanti akan dipukuli ramai-ramai seperti karung pasir di pekarangan perguruan yang setiap malam dilihatnya. Atau barangkali pula di kat di sebatang kayu, lalu dijemur di terik sinar matahari. Dan bisa juga.... “Andika....”

Andika terperangah. Dia lupa kalau pertanyaan Soma tadi belum dijawab.

“Maksudku tadi, tidak benar kalau aku memata-matai perguruan ini, aku hanya....”

“Hanya apa?” pancing Soma kembali. Wajahnya tak berubah sedikit pun, seakan terbuat dari batu yang dipahat.

“Hanya sedikit mengintip agar bisa belajar satu-dua jurus...,” ungkap Andika akhirnya.

“Sudah berapa lama itu kau lakukan?” “Hanya baru..., dua purnama.”

“Huh! Dua purnama, kok baru...,” celetuk murid yang dipanggil Gopala itu.

Beberapa saat Soma hanya memainkan dagu dengan jari tangan kanannya. Dan matanya jatuh ke arah irumputan yang berselimut sinar bulan temaram.

“Sudikah kau memperlihatkan jurus-jurus yang telah didapat selama di perguruan kami?” pinta Soma.

Andika kontan terkejut mendengar tawaran itu, dan benaknya sudah membayangkan dirinya yang berdiri di pelataran perguruan, lalu memainkan beberapa jurus di bawah sinar bulan. Memang, itulah yang diidam-idamkannya selama ini.

“Bagaimana, Andika? Anggap saja ini undangan dari kami....”

“Oh! Baik... baik,” jawab Andika cepat-cepat. Seakan takut kalau undangan itu hanya berlaku hanya sekali saja.

Andika segera menjura seperti layaknya murid

Perguruan Trisula Kembar pada Soma. Saat itulah Andika melihat untuk pertama kalinya senyum Soma yang ramah

dan tak dibuat-buat.

Soma memperkenalkan Andika kepada laki-laki

setengah baya yang juga menggunakan pakaian hitam-hitam. Penampilannya sederhana, tidak jauh beda dengan

murid-murid yang lain. Dan ini memberi kesan seakan

orang itu tidak memiliki pengaruh apa-apa di perguruan itu.

Namun ketika Soma bersikap normat dan menjura

kepadanya sambil memanggil guru, barulah Andika tahu

kalau laki-laki bertubuh sedang itu adalah orang paling

berpengaruh di situ.

Dan Andika segera menyusul memberi hormat

“Kita kedatangan tamu, Guru,” papar Soma.

“Namanya Andika. Dan dia selama dua purnama ini

mencoba mempelajari jurus-jurus perguruan kita dari atas!

sebuah pohon.”

“Hm...,” gumam laki-laki setengah baya itu berwibawa

dengan melipat tangan di depan dada.

“Hm. Namaku Ki Sanca. Dan aku adalah Ketu;

Perguruan Trisula Kembar. O, ya. Benarkah yang dikatakan

muridku itu, Nak Andika?” tanya laki-laki setengah baya

yang memperkenalkan diri sebagai Ki Sanca

“Benar, Ki,” jawab Andika singkat.

“Sampai jurus apa yang kau dapatkan?”

“Kalau tidak salah sampai jurus...,” ‘Sapuan Trisu

Kembar’,” jawab Andika lagi, tanpa ingin menyembunyikan

sedikit pun. Begitu lugu sikapnya.

Soma yang masih berdiri di sisi Andika terperanjat

Sampai-sampai dia bergumam sendiri. Bahkan Ki Sanca

pun sempat memperlihatkan perubahan air muka,

mendengar jawaban polos Andika.

Dari tempat duduknya, Ketua Perguruan Trisu Kembar

ini bangkit. Matanya memperhatikan Andik dari mulai ujung

kepala hingga ujung kaki. “Memang bukan main anak ini.

Padahal untuk bisa sampai ke jurus yang barusan

disebutkan, murid-muridnya yang lain paling tidak

membutuhkan waktu paling cepat enam Purnama. Tapi

anak ini?”

Maukah kau perlihatkan padaku di halaman depan?

Andika mengangguk cepat. Ki Sanca bergegas

melangkah keluar dari pendopo. Sementara di

belakangnya menyusul Andika dan Soma. Dan mereka

langsung menuju ke halaman depan perguruan yang biasa

digunakan untuk berlatih.

Begitu sampai di luar, Ki Sanca segera

memerintahkan murid-muridnya berdiri membentuk

lingkaran besar. Sementara di tengah-tengahnya Andika

sudah berdiri dengan wajah berbinar. Sedikit pun tak ada

garis kesombongan terlintas di wajah anak berumur

belasan ini.

“Ya, silakan mulai,” Ki Sanca memberi aba-aba dari

pinggir lingkaran.

Andika memulai. Seketika tubuhnya menjura

sebagaimana kebiasaan perguruan itu. Dan kini dia

memulai dengan membuka jurus-jurus pertama.

Jurus demi jurus dimainkannya dengan cukup

memukau. Terlihat amat mantap. Setiap kali menyambung

satu jurus dengan jurus lain, terlihat gerakannya yang

mengagumkan. Walaupun di mata Ki Sanca gerakan-gerakan

itu tak memiliki pertahanan kokoh, namun anak muda

belasan itu tetap dikaguminya. Walaupun ada kekurangan,

itu disebabkan dia melatih sendiri setiap jurus yang

didapat.

“Guru. Menurutku anak ini punya bakat luar biasa,”

bisik Soma yang menjadi murid tertua perguruan, kepada

Ki Sanca yang berdiri di sebelahnya.

Ki Sanca melirik muridnya, lalu tersenyum. “Apa

artinya itu, Soma?”

“Apa, Guru?” Soma balik bertanya seraya meng angkat

bahu dan ikut tersenyum.

“Kau sepertinya mengusulkan padaku untuk mej

nerima dia sebagai murid. Begitu, kan?” tebak Ki Sana

langsung.

“Kira-kira begitu, Guru,” kata Soma. Paras mukanya

nampak seperti yang berpikir sungguh-sungguh.

Ki Sanca terkekeh kecil.

“Yah. Entah kenapa, aku juga berpikir kalau anak itu
berbakat luar biasa...,” desah Ki Sanca.

Diliriknya Soma yang kini memperlihatkan kepuasan
di wajahnya.

“Cukup! Cukup... Andika. Guru kami hari ini ternyata
mau bermurah hati,” ujar Soma.

Andika seketika menghentikan gerakan jurusnya. Dia
kemudian menjura kepada Ki Sanca dan Soma, lalu kepada
seluruh murid yang melingkarinya. Sebentar kemudian
kakinya melangkah ke arah Soma.

“Jadi aku boleh pergi dari sini, tanpa dihukum?”

“Lebih dari itu. Guru kami mengizinkan kau menjadi
murid perguruan ini....”

Mata Andika melotot tak percaya. Mulutnya
menganga, persis orang bodoh yang melihat wanita cantik

“Sungguhkah itu?” tanya Andika lugu. Namun tiba
tiba....

“Tunggu! Tunggu dulu, Kang Soma! Bagaimana kalau
dia ternyata mata-mata yang ingin menghancurkan
perguruan kita? Bagaimana kalau anak ini murid dari orang
tokoh hitam?” sebuah suara bernada tak senang tiba-tiba
terdengar.

Soma seketika menoleh pada sumber suara, yang
ternyata berasal dari murid yang dipecundangi Andika tadi.

Pemuda berwajah kasar yang bernama Gopala itu jelas-jelas tidak senang terhadap keputusan Soma.
Cara

memandang Andika pun amat sinis, bagai menyimpan bara dendam di kedua biji matanya.

“Apa alasanmu?” selidik Soma mewakili Ki Sanca.

“Tidak hanya jurus-jurus kita yang dimilikinya. Tapi juga jurus-jurus lain yang kuyakini berasal dari perguruanannya pun dimilikinya. Dia hanya berpura-pura supaya kita menerimanya, lalu dengan leluasa mempelajari jurus-jurus kita. Sampai pada akhirnya nanti, dia akan membawa perguruanannya ke sini. Dan...,” Gopala tidak meneruskan.

“Bagaimana kau yakin begitu, Gopala?” sela Ki Sanca.

Laki-laki setengah baya itu memang belum tahu tentang pertarungan kecil antara Andika dengan Gopala.

“Aku sempat bertarung dengannya tadi, Guru. Dia mengeluarkan jurus-jurus aneh. Dan..., dan dia menjatuhkan saya,” urai Gopala malu-malu.

Ki Sanca beralih kepada Andika.

“Benar begitu, Nak Andika?”

Andika tidak langsung menjawab apa yang ditanyakan Ki Sanca. Dan tubuhnya malah bergerak, memperlihatkan tiga jurus ‘Trisula Terbang’ yang digabungkan secara cerdas, hingga tampak sebagai jurus-jurus baru.

Sebagai orang yang memiliki kejelian, serta banyak menelan pahit manisnya dunia persilatan, Ki Sanca mampu menebak jurus-jurus apa yang dimainkan Andika.

Terlebih, jurus-jurus yang digabung Andika adalah ciptaannya sendiri yang sudah menyatu dengan darah dan dagingnya.

“Trisula Terbang’ jurus tujuh, delapan, dan sembilan,” kata Ki Sanca sengaja dikeraskan, agar murid-muridnya mendengar. “Bukan begitu, Nak Andika?”

“Betul, Ki.... Maaf kalau aku lancang.”

Gopala seperti tidak percaya dengan apa yang didengar dari Ki Sanca. Demikian juga murid-murid yang lain,

termasuk Soma. Wajah-wajah mereka memancarkan keterkejutan yang amat sangat.

“Begitulah kenyataannya,” tutur Ki Sanca menjawab lirikan Soma yang menyimpan tanya.

Lalu dengan langkah tenang, Ki Sanca kembali masuk pendopo, di ringi penghormatan seluruh murid dengan menjura bersamaan.

Diam-diam hati Ki Sanca menyayangkan Andika menjadi muridnya. Bukan apa-apa, Ki Sanca amat yakin kalau bakat alam yang dimiliki Andika yang begitu luar biasa, suatu saat akan membuat diri anak muda itu menjadi pendekar digdaya yang sulit ditandingi. Itu pun kalau guru yang mendidiknya dari golongan putih.

Pagi selalu datang ramah bulan-bulan belakangan.

Atap Perguruan Trisula Kembar yang terbuat dari pelipah kelapa, tersentuh hangatnya mentari pagi. Satwa penghuni bukit sebagian memperdengarkan kidung alam yang damai.

Sejak pagi buta tadi, seluruh penghuni perguruan telah sibuk melaksanakan tugas masing-masing. Sebagian murid membelah kayu bakar, sebagian lain mengisi air di pancuran sebelah selatan bukit. Mereka juga menggarap ladang jagung yang luas, terletak tepat di belakang padepokan. Hasilnya memang cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Bahkan sisanya bisa dijual di kotapraja untuk keperluan lain.

Sedangkan tugas murid-murid wanita adalah memasak, mencuci, berbenah-benah, dan pekerjaan yang lain. Namun sebenarnya mereka lebih banyak hanya membantu jalannya kehidupan sehari-hari Perguruan Trisula Kembar.

Memang jika diperhatikan, perguruan ini tak beda jauh dengan sebuah perkampungan kecil di atas bukit. Segala segi-segi kehidupan masyarakat tercermin diperguruan ini.

Dan Andika tak luput dari tugas. Pemuda tanggung ini membantu Soma yang kini resmi menjadi saudara

perguruan. Atau tepatnya, kakak seperguruan. Bersama tiga orang murid lain, mereka tampak membel kayu bakar. Di tengah-tengah kesibukan mereka bekerja itulah Andika menceritakan asal-usul dirinya. Soma dan tiga orang murid lain mendengarkan penuh perhatian.

Berdasarkan cerita orang yang menemukannya enam belas tahun lalu Andika ditemukan sebagai bayi merah oleh seorang pencopet tua di pinggir hutan. Mulanya pencopet tua itu tidak ingin peduli. Tapi ketika dia melihat dengan mata kepala sendiri si bayi itu demikian tenang tanpa tangis, tengah bermain bersama seekor ular berbisa besar, barulah disadari kalau bayi ini bukanlah bayi biasa. Dan hal ini membuat si pengemis tertegun.

Maka dengan segera, diambilnya dahan pohon untuk mengusir ular itu. Begitu ular pergi, bayi itu segera dibawa ke gubuknya di pinggir hutan sebelah timur. Mulailah kehidupan baru bagi bayi itu.

Di sanalah dia dibesarkan dan dididik oleh pengemis tua. Bahkan ilmu copet-mencopet pun diajarkannya pula.

Menginjak usia tujuh tahun, Andika telah menjadi pencopet lihai di kotapraja. Bocah itu memang telah menjadi musuh bagi saudagar-saudagar kaya yang culasj kaki tangan adipati yang menarik pajak dari rakyat kecil bahkan para begal berbahaya yang biasa meminta darah dan nyawa orang kecil.

Ternyata, sebagian besar hasil jarahan, oleh Andika
bdikembalikan ke orang-orang kecil yang selama ini
megap-megap didesak berbagai pihak yang merasa dirinya
berkuasa. Dan nilai-nilai seperti itu sebenarnya tidak
pernah diajari ayah angkatnya. Bahkan niat pengemis tua
itu memelihara Andika, sebenarnya bertujuan tidak baik.
Dia ingin bila sudah terlalu tua dan tidak bisa lagi bekerja,
Andika dapat menggantikannya. Dan dia tinggal menerima
hasilnya saja.

Ternyata, cita-cita licik itu jauh dari kenyataan.

Buktinya, ada suatu cahaya kemuliaan di garba jiwa anak
itu yang sulit ditembus oleh didikannya yang keras
sekalipun. Dan pencopet itu memang tak mungkin
merubahnya.

Maka, setiap kali Andika pulang menjarah di kotapraja
tanpa hasil banyak, karena sudah mengalir pada tangan-tangan kurus rakyat menderit, pengemis tua
itu
mendampratnya habis-habisan dan memukulinya. Bahkan
mengikatnya di sebuah batang pohon tinggi dalam
keadaan menggantung, dengan kaki di atas selama
seharian.

Berkali-kali hal itu terjadi, namun cahaya di garba jiwa
Andika tetap tidak memudar sedikit pun.

Sampai suatu hari, pengemis tua itu sudah demikian
murka. Anak itu hendak dibunuhnya dengan sebilah balok
besar. Andika terpaksa lari menyelamatkan diri, karena

dikejar pengemis yang kalap dan menyumpahinya.

“Anak sundal! Berhenti kau! Biar kubunuh kau, Seperti orang tuamu yang membuangmuke hutan! Kalau tahu kau seperti ini, biar setan hutan mengutukmu!” dengus pengemis tua kala itu.

“Jadi kau tak pernah tahu siapa orangtuamu?” tanya Soma, ketika Andika selesai bercerita, tanpa menghentikan ayunan kampak besarnya ke arah kayu yang hendak dibelah.

Andika menggeleng. Disapunya peluh di kening dengan punggung tangan.

“Barangkali, itulah yang dinamakan takdir. Aku rasa tidak ada gunanya memikirkan apa-apa yang sudah terjadi, Kang,” kata bocah tanggung itu, tenang.

Soma meninju bahu kurus Andika, untuk sekadar menghibur.

“Sangat betul, Andika,” ucap Soma kemudian.

“Lantas, kalau sekarang sudah menjadi seorang murid perguruan ini, apa pekerjaanmu yang dulu itu akan terus dijalani?”

“Menurut Kang Soma sendiri?” Andika malah balik bertanya.

“Kalau aku jadi dirimu.... Hm..., maksudku memiliki ilmu mencopet selihaimu, aku tidak akan berhenti....”

“Kenapa begitu, Kang?”

‘Hei, Copet Kecil Budiman! Siapa lagi nanti yang bakal mengembalikan uang rakyat jelata yang dirampas paksa orang-orang terkutuk itu?’ kata Soma, yang dibarengi tawanya. Mereka semua yang ada di situ ikut tertawa. Sedangkan Andika hanya mesem-mesem, menahan malu.

‘Terus terang, kalau kau hendak mencari ilmu kedigdayaan, di sini bukanlah tempat yang tepat. Kau lihat sendiri, kehidupan di sini lebih mirip sebuah desa dibanding sebuah perguruan silat,’ papar Soma. “Kami hanya ingin hidup tenang di tempat terpencil ini. Kalaupun Ki Sanca mengajarkan kami ilmu silat, semata-mata hanya untuk dapat mempertahankan diri jika sewaktu-waktu diperlukan. Kami hanya ingin lari dari huru-hara dunia persilatan yang bengis. Banyak di antara kami yang sudah berkeluarga dan hidup damai di sini. Rasanya itu pun sudah cukup tanpa perlu menyabung uyawa, agar bisa diakui menjadi yang terhebat di dunia persilatan.”

“Tapi, kebenaran toh, harus tetap ditegakkan,” sergah Andika, tidak begitu setuju dengan ucapan Soma.

“Memang..., namun harus disadari kemampuan kita. Ilmu milik perguruan ini tidak ada seujung kuku dibanding ilmu tokoh golongan hitam yang kini meraja lela di dunia persilatan. Lalu, haruskah kami membuang nyawa tanpa hasil yang bisa diharapkan?” sahut Soma.

Soma langsung menghentikan kerjanya, menatap

Andika. Seakan dia meminta jawaban anak belasan tahun itu dengan kedua bola matanya. Dan Andika hanya menggeleng.

Sedangkan Soma kembali menggerakkan tangannya, untuk menancapkan kapak pada potongan batang kayu besar.

“Andai aku memiliki kedigdayaan seperti Ki Panji Agung.. Hm..., tentu aku tak akan tinggal diam di tempat ini...,” gumam Soma, diiringi keluhan yang begitu jadi beban dalam dadanya.

. “Ki Panji Agung?” Andika seperti bertanya pada diri sendiri

“Beliau tokoh golongan putih dari keluarga Pendekar Lembah Kutukan. Ilmunya sulit ditandingi tokoh-tokoh golongan hitam puluhan tahun silam,” jelas Soma

“Ke mana sekarang beliau?” tanya Andika lagi, ingin tahu.

“Entah, beliau menghilang begitu saja seperti angin. Malah kini sudah menjadi dongeng ksatria yang dibicarakan rakyat jelata dari mulut ke mulut. Seperti halnya keturunan keluarga Pendekar Lembah Kutukan lain

yang juga hanya jadi dongeng untuk mengiringi tidur anak-anak rakyat jelata setiap malam. Mereka memang selalu

berharap, keluarga pembela kebenaran itu akan hadir lagi untuk membela yang lemah,” desah Soma.

“Sayang..., padahal Ki Panji Agung amat dibutuhkan

sekarang ini,” keluh Andika.

“Ya! Kita hanya dapat berharap seperti rakyat jelata, agar lahir kembali pendekar-pendekar, seperti keluarga Pendekar Lembah Kutukan...,” kata Soma, sambil mengacak-acak rambut sebatas bahu Andika.

Dan pemuda tanggung itu hanya diam saja, membayangkan kehebatan keluarga Pendekar Lembah Kutukan. Dalam hati, Andika memang berharap bisa menjadi seperti mereka.

“Siapa tahu kau nanti bisa seperti beliau, An... tutur Soma menambahkan.

“Omong kosong...! Mana mungkin pepesan teri seperti saya bisa jadi pendekar,” potong Andika dengan mata membelalak. Keduanya tertawa berbareng.

Malam telah rebah di kaki Gunung Menjangan. Gelap merambat perlahan menyelimuti sekitarnya. Di sebelah timur kaki gunung yang berhadapan dengan jurang terjal mengerikan, tampak tiga sosok tubuh berdiri tegang.

Dalam gelap yang tak terjangkau cahaya satu benda langit pun, sosok mereka seperti bayangan saja.

“Panji Agung! Panji Agung...! Keluarlah kau, Tua Bangka Keparat! Apa tulang-tulang rapuh dan daging peotmu membuat cepat ngantuk?!”

Teriakan menggelegar yang disertai pengerahan tenaga dalam tingkat tinggi terdengar dari salah seorang

diantara mereka. Gemanya menelusup ke sela-sela pohon,
dan memantul pada lekuk pegunungan sebelah barat.

Bahkan sampai menggugurkan daun-daun pepohonan di
sekitar mereka!

“Cepatlah keluar, Pendekar Tua! Apa kau takut
menghadapi kematian?!”

Kembali terdengar teriakan menggema, namun tidak
ada tanda-tanda sahutan dari orang yang diteriaki. Hanya
gema suara teriakan itu yang terdengar di antara desir
angin malam yang dingin menusuk.

“Panji Agung!” teriak orang yang mengenakan pakaian
serba hitam terbuat dari beberapa lapis sutera.

Wajah orang itu tampan dan kelimis. Namun,
berkesan amat dingin. Matanya yang tajam mengedari
seluruh kaki gunung. Tak beda dengan mata seekor ular
liar di kegelapan yang menanti mangsa.

“Panji Agung, aku Begal Ireng! Aku kembali untuk
kematianmu, Tua Keparat!” teriak orang yang mengaku
sebagai Begal Ireng kembali. Suaranya terdengar
mengelegar bagai halilintar.

Sementara itu, dua orang lain tetap mematung. Hanya
jubah putihnya yang sedikit menggelepar diusik angin.
Keduanya bagai tidak bisa dibedakan, karen sama-sama
berkepala gundul dan bermata sipit. Ditambah kulit yang
pucat, mudah diduga kalau mereka berasal dari daratan

Tiongkok. Di kalangan persilatan, mereka dikenal sebagai si Kembar dari Tiongkok. Du tokoh golongan hitam amat dingin dalam menghabii lawan-lawannya. Kekejaman mereka seperti tergambar dari bibirnya yang terlalu tipis dan melekuk sinis.

“Aku tahu, kau ada di dalam pondok di atas sana Panji Agung! Jangan sampai aku menyebutmu sebaga pendekar pengecut!”

Lagi-lagi Begal Ireng berteriak lantang. Kali in suaranya diwarnai tekanan-tekanan marah memuncak Dan tak lama kemudian....

“Ada apa, Tua Bangka Begal Ireng?” tiba-tiba terdengar sahutan berwibawa yang amat dekat dengan mereka. Namun, sesungguhnya asal suara itu sendiri amat jauh dari atas pegunungan. Sungguh suatu pengiriman suara dengan tingkat tenaga dalam mempesona. Bahkan hanya bisa dilakukan oleh segelintir tokoh persilatan bertenaga dalam sangat tinggi. Dan salah satunya adala Ki Panji Agung!

“Jangan coba menyebutku tua bangka lagi! Da jangan main sembunyi-sembunyi seperti ini, Peot!” dengus Begal Ireng.

“Ha ha ha..! Apa dipikir kau masih muda, Bega Ireng? Jangan lupa, kau adalah salah satu orang tua yang tak tahu diri di dunia ini. Lantas, kenapa tidak mau menerima

kenyataan? Takut tidak bisa ‘menggarap’ perawan lagi, sehingga merasa perlu menuntut ilmu awet muda?” ejek Ki Panji Agung, masih belum menampakkan diri.

“Diam!” murka Begal Ireng. Tangannya langsung berkelebat, melepaskan pukulan jarak jauh! Sebatang pohon cemara besar saat itu juga tumbang berderak menjadi sasaran kekesalan lewat pukulan jarak jauhnya.

“Ha ha ha....”

Tahu-tahu Ki Panji Agung telah berada di pucuk sebuah pohon cemara di hadapan mereka. Dia memakai ikat kepala merah, berjenggot putih, dan berambut menjuntai sepinggang berwarna putih pula. Tubuhnya yang kurus tidak membuatnya kelihatan loyo. Wajahnya tampak menyimpan kerutan, namun memperlihatkan kewibawaan.

“Apa keperluanmu hingga sudi bertandang ke tempat menyepiku ini, Begal Ireng?” sambut Ki Panji Agung.

Bibirnya terus saja tersenyum ringan.

“Hanya ada satu keperluanku. Mengirim kau ke Neraka!” tegas Begal Ireng.

“Ah! Kau pasti tahu, itu bukan tempatku, Begal Ireng”

Tubuh Ki Panji Agung langsung melenting, dan berputaran beberapa kali di udara. Lalu, kakinya ringan bagai sehelai bulu. Dan kini, pada jarak sekitar lima tombak, dia berhadapan dengan Begal Ireng dan si kembar dari Tiongkok.

“Kalau aku tak salah duga, ini pasti urusan lama yang
menghangat kembali. Begitu?” tanya Ki Panji Agung, pura-pura bodoh.
Mata Begal Ireng yang nyalang menusuk, langsung
bertemu dua bola mata kelabu Ki Panji Agung. Dan
mulutnya masih dengan mimik sinis.

“Kau belum begitu pikun untuk mengingat peristiwa
empat puluh tiga tahun lalu, bukan?” kata Begal Ireng,
dengan wajah meremehkan.

Mendapat pertanyaan ini, Ki Panji Agung hanya
tertawa. Dan ini membuat beberapa kerutan di wajah nya
meregang. Dia ingat betul kejadian itu. Jadi, benar ini
memang urusan lama yang rupanya hendak diperuncing
setan belang si Begal Ireng.

“Tentu saja aku ingat. Waktu itu, ada seorang
pecundang berjudul si Pencabut Nyawa yang gagal
melaksanakan niat busuknya, untuk menggulingkan Sang
Prabu. Pecundang itu adalah kau sendiri, Begal Ireng...,
kata Ki Panji Agung, lantang.

Seketika terdengar gemeletuk gigi-gigi beradu milik
Begal Ireng, begitu Ki Panji Agung selesai mengucap kan
kata-katanya.

“Bagus kalau masih ingat, Keparat! Dengan begitu aku
bisa menjelaskan tekadku yang mungkin belum kau dengar
selama memencilkan diri di lubang tikus. Pertama, aku
Begal Ireng yang berjudul si Pencabut Nyawa tidak akan

berhenti melaksanakan keinginannya sampai ajal menjemput! Yang jelas, sang Prabu harus menyerahkan kursi istananya kepadaku! Kedua, kau masi punya waktu untuk mengejekku sebagai pecundang sebelum niatku terlaksana..., untuk membunuhmu!” kata Begal Ireng, lantang.

“O, o.... Kau takut aku akan menghalangimu lagi untuk merebut kekuasaan kerajaan, hingga merasa perlu menghabisiku?! Kalau itu maumu, silakan,” timpal Ki Panji Agung, tenang.

Dan kini tidak ada suara terlontar dari mulut mereka. Suasana jadi hening mencekam. Hanya terdengar bisikan angin yang melaju di sela kaki gunung. Bahkan Binatang malam yang mestinya telah memperdengarkan nyanyiannya, kali ini seperti enggan bersuara. Sepertinya, mereka tahu kalau saat ini ada kekuatan besar yang akan meledak dalam suatu pertempuran maut.

“Hiaaat!”

Keheningan kontan pecah oleh teriakan menusuk angkasa. Begal Ireng segera memulai pertempuran dengan satu serangan mengerikan. Tangannya yang telah terisi

tenaga dalam, menebas bagian leher Ki Panji Agung. Suatu serangan menggeledek, sehingga menimbulkan bunyi yang mendirikan bulu roma.

Singngng...!

Ki Panji Agung yang telah waspada sejak tadi, sedikit menggeser tubuhnya ke kiri, menghindari tebasan tangan Begal Ireng. Sehingga serangan tangan yang terbuka milik Begal Ireng hanya lewat sejengkal dari lehernya Namun tak urung, Ki Panji Agung bisa merasakan pedih akibat angin pukulan tadi.

Serangan berikutnya menderu lebih ganas. Sebelah kaki Begal Ireng bagai memiliki mata, mengejar ke mana saja Ki Panji Agung bergerak. Bahkan serangan-serangannya selalu mengarah pada bagian-bagian yang mematikan!

Ki Panji Agung sama sekali belum balas menyerang Dengan agak kewalahan, dia berusaha mengelak dan menangkis. Sungguh, Ki Panji Agung tidak menyangka kalau kepandaian Begal Ireng maju demikian pesat Sehingga untuk beberapa saat tadi, dia sempat terkesiap. Dibanding empat puluh tiga tahun yang lalu, meski Begal Ireng masuk dalam jajaran tokoh atas golongan hitam, namun kemampuannya masih beberapa tingkat di bawah Ki Panji Agung. Pada saat dia hendak berbuat makar terhadap Prabu Mahesa, Ki Panji Agung yang saat itu menjadi tokoh golongan putih, muncul mematahkan

rencana jahatnya. Sengaja nyawa Begal Ireng dan komplotannya tidak dihabisi, karena diharapkan di lain waktu dapat bertobat. Namun kenyataannya sekarang?

Biarpun serangan-serangan Begal Ireng sangat merepotkan, namun belum ada satu hantaman pun yang menyentuh tokoh tua digdaya ini.

Memang, kecepatan dan tenaga dalam yang dimiliki beberapa keturunan keluarga Pendekar Lembah Kutukan, sulit dicari tandingannya. Seperti juga Ki Panji Agung, sebagai salah satu keturunan keluarga itu.

Dunia persilatan menyebut kecepatan dan kekuatan tenaga dalam yang dimiliki keluarga Pendekar Lembah Kutukan sebagai ilmu 'Siluman' karena apabila digunakan, hasilnya memang menakjubkan.

Tampaknya, untuk dua hal itu Begal Ireng masih belum mampu menandingi Ki Panji Agung. Sehingga ketika Ki Panji Agung mulai melancarkan serangan balasan, tokoh bengis itu jadi berada di bawah angin.

Sampai suatu saat, Ki Panji Agung melancarkan serangan pukulan ke dada kiri Begal Ireng. Dengan agak terkesiap, tokoh hitam ini mengebutkan tangan kirinya dengan gerakan menyilang. Namun sungguh di luar dugaan, Ki Panji Agung memutar tangan kanannya, dan langsung bergerak menggedor dada Begal Ireng. Begitu cepat gerakannya, sehingga....

Desss!

“Aaakh!”

Tubuh Begal Ireng kontan melayang lurus, begitu dadanya terkena hantaman yang disertai tenaga dalam dari tangan kanan Ki Panji Agung. Diiringi keluhan tertahan, tubuhnya terus melayang dan kontan menghantam sebuah pohon besar di belakangnya hingga langsung hancur. Sepuluh tombak di depan Ki Panji Agung, kini Begal Ireng tergeletak memegang bagian dadanya sambil meringis, dia bangkit.

Lagi-lagi Ki Panji Agung terkesiap. Betapa tidak?

Pukulannya tadi amat dikenalnya, karena memang milik Keluarga Pendekar Lembah Kutukan. Bahkan pukulan itu dapat menyerpihkan batu karang besar sekalipun. Tapi, nampaknya tidak ada pengaruh besar yang terjadi pada diri Begal Ireng. Ilmu apa yang kini dikuasainya?

“‘Pukulan Geledak’ tingkat lima milikmu tidak berarti apa-apa buatku, Panji Agung,” ledek Begal Ireng dengan wajah amat sinis. “Kau bahkan tidak akan mampu membinasakanku meski pukulan kotoran kucing itu dikerahkan hingga puncaknya! Ha ha ha...!”

Sehabis berkata demikian, Begal Ireng kembali menyerang. Kali ini, tangannya sudah menggenggam cemeti yang dilepas dari bagian pinggangnya, setelah sejak tadi hanya dililitkan. Cletarr!

Bunyi cemeti yang bisa memecahkan gendang telinga seseorang yang berilmu cetek seketika terdengar menggelegar. Tidak itu saja. Gesekan cemeti dengan udara pun menimbulkan percik-percik api yang membuat nyali setiap orang yang melihat menjadi ciut.

Tapi tidak untuk Ki Panji Agung. Asam garam yang ditelannya dalam mengarungi rimba persilatan selama ini, membuatnya tetap tenang menanti serangan. Meski dia tahu, kali ini bisa saja nyawanya benar-benar terancam.... Cletarr!

Cemeti yang terbuat dari satu akar tumbuhan beracun itu melesat menuju wajah Ki Panji Agung. Dengan sigap Ki Panji Agung melenting ke udara. Memang menghadapi senjata seperti itu, dia tidak boleh bertempur dalam jarak jauh. Karena itu sambil berkelit, tubuhnya berjumpalitan memperkecil jarak dengan Bega Ireng.

Tapi Begal Ireng rupanya juga tidak bodoh. Dengan membarengi gerakan salto Ki Panji Agung, tubuhnya pun melenting menjaga jarak. Bagai dua buah bola mereka berputaran di udara, di antara batang-batang pohon cemara. Dan saat itulah Begal Ireng menjalankan rencana licik yang sebelumnya telah direncanakan matang dengan dua orang botak yang selama pertarungan terjadi hanya diam mematung.

Dengan tubuh masih melayang di udara, Begal ireng

melecutkan cemetinya, sebagai isyarat kalau rencana
segera dilaksanakan!

Maka seketika tubuh si Kembar dari Tiongkok yang
tadinya mematung, dalam waktu singkat telah membentuk
sebuah gerakan bersama. Sekejap satu tangan mereka

mengerahkan dua kekuatan yang tergabung pada masing-masing telapak. Tiba-tiba, telapak tangan
yang bersatu itu

memerah. Dan dalam sekejap pula, satu tangan yang lain
diarahkan pada tubuh Ki Panji Agung yang masih melayang
di udara! Sehingga....

Whush...!

Bunyi angin pukulan jarak jauh yang digabung dua
orang botak itu melesat memburu tubuh tua Ki Panji
Agung. Maka....

Desss!

Memang begitu cepat pukulan jarak jauh itu, sehingga
KiPanji Agung tak mampu menghindari. Apalagi tubuhnya
saat itu tengah berada di udara. Maka tak beda dengan
sebuah durian, tubuh Ki Panji Agung kontan nuluncur jatuh
terhantam pukulan jarak jauh licik itu. Suara berdebum
terdengar saat tubuh kurus Ki Panji Agung menghujam
tanah.

“Ha ha ha....”

Megitu mendarat di tanah, Begal Ireng tertawa
terbahak-bahak puas, dengan dada membusung.

Sementara tangannya sudah menggenggam cemetinya

kembali.

“Bagaimana, Ki Panji Agung? Lumayan kan, pukulan jarak jauh dua sobatku itu?” ejek tokoh sesat itu kepada Ki Panji Agung yang mulai bangkit dengan mulut meneteskan darah.

Tokoh tua aliran putih itu menatap tajam, lurus lurus ke arah Begal Ireng. Kemarahan pendekar tua ini kini menggejolak sampai ke ubun-ubun.

“Tikus busuk macam kau, memang tidak pernah malu bertindak curang...,” dengus Ki Panji Agung sambil menahan sakit yang mendera di bagian belakang tubuhnya.

‘Apa kau merasa aneh melihat perbuatanku?’

Mestinya lebih berhati-hatilah kalau sudah tahu begitu..., kembali Begal Ireng meledek.

Begal Ireng tawanya yang terbahak, mengusik pelosok kaki gunung.

“Sekarang, bersiaplah menerima kematianmu, Tua Bangka...,” lanjut Begal Ireng penuh ancaman.

Ki Panji Agung yang menyadari kalau keadaannya tidak menguntungkan, segera saja mengerahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Sebelumnya, dia telah menotok beberapa jalan darah di bagian tubuhnya, tatkala mengetahui kalau pukulan si Kembar dari Tiongkok ternyata beracun.

“Hiaaat....”

Begal Ireng mulai merangsek kembali. Serangannya sekarang tidak tanggung-tanggung lagi. Cemetinya menggeletar di udara, menimbulkan bunyi menggelegar!

dan percikan api. Bahkan sekarang dua orang botak itu ikut andil pula dalam serangan puncak. Dengan ganas mereka mengeroyok pendekar tua beraliran putih in

Maka pertarungan sengit tak dapat dielakkan lagi.

Jurus demi jurus berlalu cepat. Pendekar tua berkesaktian

tinggi itu rupanya tetap tidak mudah diruntuhkan, meski

telah terluka dalam yang parah. Pukulan-pukulan

geledeknya yang telah dikerahkan hingga puncaknya,

beberapa kali membuat kekompakan tiga orang

pcngeroyoknya menjadi sedikit kacau.

Hingga menjelang fajar, pertarungan alot ini terus

l»crlangsung.

Sementara tubuh Ki Panji Agung sudah terkoyak

disana-sini, terkena sabetan cemeti Begal Ireng yang

setajam mata pedang iblis. Darah makin banyak mengucur

dari tubuhnya. Dan ini membuat Ki Panji Agung semakin

lemah dan tersuruk-suruk di antara serangan bertubi-tubi

tiga tokoh golongan hitam itu.

Hingga matahari mulai mengintip di ujung timur

cakrawala, sebuah sabetan cemeti Begal Ireng melecut ke

bagian mata Ki Panji Agung.

Ctarr!

“Aaakh!”

Belum juga Ki Panji Agung menguasai diri, dua pukulan berisi tenaga pamungkas dari si Kembar dari Tiongkok seketika menghantam dada kiri dan kanan Ki Panji Agung.

“Ugh!”

Ki Panji Agung memang sudah tak kuasa menghindar dari dua serangan itu. Tubuhnya kontan terpental amat jauh diiringi pekikan tertahan. Dan tubuhnya lurus meluncur seperti batu yang dilontarkan. Kemudian, dia jatuh di muka bumi dan langsung terguling-guling mengenaskan.

Tubuh Ki Panji Agung hanya sempat bergeming sedikit. Kepalanya bergerak dengan mata menatap sayu ke arah tiga pengeroyoknya. Anehnya, bibirnya justru tersenyum. Dan ini membuat Begal Ireng menautkan alis tak mengerti.

Sesaat kemudian, Ki Panji Agung tak berkutik lagi.

Pendekar tua yang sakti itu telah tiada. Dengan sebuah senyum manis menyertai kepergiannya.

Begal Ireng yang mengetahui musuh utamanya telah benar-benar mampus, langsung tertawa terbahak-bahak.

Dianggapnya, itu merupakan kemenangan yang amat besar dalam hidupnya. Selama ini, tidak ada satu tokoh

golongan hitam pun yang mampu menandingi Ki Panji.

Agung. Apalagi, membunuhnya.

Sedangkan dua orang botak yang membantunya

hanya menatap dingin tubuh Ki Panji Agung. Tatapan nya

berkesan memuakkan, seperti sedang melihat sepotong

bangkai tikus menjijikkan.

Begal Ireng belum puas juga tertawa, sampai akhir

nya tercekak oleh sesuatu yang amat ganjil. Dari jasad Ki

Panji Agung, tiba-tiba keluar cahaya keperakan yang masih

dapat tertangkap mata, karena matahari belum begitu

muncul benar.

Sinar itu melayang cepat ke angkasa, lantas meluncur

ke arah barat seperti hendak menjauhi matahari Dan sinar

itu lurus meluncur, mirip bintang jatuh... menuju Perguruan

Trisula Kembar.

Sinar itu terus menembus atap padepokan, lalu

menyelusup ke dalam tubuh salah seorang murid yang

masih terpulas, karena lelah akibat latihan semalam. Murid

itu adalah..., Andika. Dan itu tanpa disadari Andika sendiri.

Seorang gadis tinggal di padepokan Perguruan Trisula Kembar. Rambutnya panjang disanggul kecil. Tampak anak rambutnya menjuntai di depan telinga. Kulitnya kuning langsung, tubuhnya langsing, dan wajah ayu. Dan itu membuatnya semakin mempesona. Bibir nya yang kerap tersenyum, sering kali menggetarkan kalbu laki-laki. Namanya, Ningrum.

Kira-kira empat purnama yang lalu, Ningrum datang ke perguruan ini dengan mengaku sebagai tabib wanita yang tersesat di hutan sebelah selatan, ketika mencari rempah-rempah dan dedaunan untuk bahan obat-obatan. Sejak saat itulah, dia tinggal di sana. karena kebetulan perguruan waktu itu belum memiliki tabib, maka Ki Sanca memutuskan untuk menerima Ningrum.

Dan pagi ini, Ningrum tampak tengah sibuk di dapur perguruan. Tangannya dengan lincah mencari-cari daunan yang digunakan untuk obat, kemudian di tumbuknya. Setelah itu racikannya dimasukkan ke dalam kuali, dan mulai mengaduk perlahan-lahan. Gadis memang tengah membuat jamu godokan untuk murid-murid Perguruan Trisula Kembar.

“Pagi, Nini...,” sapa Andika pada Ningrum yang usianya lebih tua sekitar lima tahun.

“Pagi...,” sahut Ningrum seraya tersenyum teduh.

“Sedang menggodok ramuan apa, Nini?” lanjut Andika.

Padahal, sebenarnya Andika harus membantu Soma membelah kayu bakar seperti biasanya. Tadi, waktu pergi ke dapur untuk mengambil kapak, tanpa sengaja Andika melihat Ningrum. Ada yang menyejukkan hati pemuda tanggung itu, tatkala matanya bertemu tatapan lembut Ningrum. Mata yang berbulu lentik dan memancar indah itu telah menggetarkan sendi-sendi kelaki-lakian Andika. Dan pemuda tanggung itu sendiri tidak mengerti, perasaan apa yang menjalar hatinya.

‘Ini ramuan beras kencur...,’ sahut Ningrum, singkat.

“Beras kencur?” tanya Andika dalam hati.

Mendadak terlintas pikiran nakal yang selalu saja muncul di benak anak gelandangan kotapraja seperti Andika.

“Benar,” jawab Ningrum, tanpa menghentikan gerakan tangannya yang halus dalam mengaduk kuali tanah liat.

“Untuk pegal kena pukulan bisa?”

“Tentu saja, bisa....”

“He he he...,” batin Andika terkekeh.

Sekejap kemudian wajah Andika dibuat memelas.

Mulutnya meringis-ringis di depan Ningrum.

“Kalau begitu, Nini bisa menolongku, bukan?”

Tanganku ini semalam kena gagang trisula waktu latihan” ujar Andika seraya menjulurkan tangannya pada ningrum.

“Yang mana?” tanya Ningrum heran, karena tidak melihat ada bekas terpukul sedikit pun pada tangan pemuda tanggung itu.

“Ini..., yang ini,” tunjuk Andika pada bagian tangan yang dianggap kaku.

Ningrum memegang tangan kurus itu, dan memperhatikan daerah yang ditunjuk Andika.

“Kok, tidak ada memar?” tanya Ningrum, heran.

“Memang... memang,” sergah Andika. “Tapi kalau dipegang, terasa nyeri. Kalau Nini tidak percaya, pegang saja!”

Walaupun agak sedikit mengerutkan kening kareru bingung, Ningrum memijit juga bagian tangan yang ditunjuk Andika. Setiap kali ditekan, anak badung itu langsung menjerit-jerit seperti amat menderita dengan wajah meringis-ringis sedemikian rupa. Andika tidak peduli, bila wajahnya di mata Ningrum terlihat seperti orang kesakitan. Atau, lebih mirip orang yang sedang buang hajat besar.

Pokoknya, meringis. Biar sandiwara nya kelihatan benar-benar bagus!

“Adouuuw!” teriak Andika.

“Sakit sekali, ya?” tanya Ningrum kebingungan.

“Iya! Kau tahu rasa sakit terkena tusukan seribu sembilu?” kata Andika, menggambarkan rasa sakit yang dibuat-buat.

Dalam hati, Andika sendiri mau tertawa sekeras

kerasnya melihat mata Ningrum yang bergerak bingung ketika dia menjerit-jerit.

“Adouuuw!” sekali lagi mulut Andika memperde ngarkan teriakan.

“Lho?! Aku lean belum memijit tanganmu lagi?” sela Ningrum dengan alis mata terangkat.

“Belum, ya? Ng..., makanya pijit lagi, biar aku teriak lagi...,” kata Andika, ketolol-tololan.

Sebelum tangan halus Ningrum memegang kembali lengan kurus Andika, tiba-tiba....

“Lagi apa kau di sini?”

Terdengar suara Soma, menegur Andika. Seketika

Andika

menarik

tangannya.

Memang

kakak

seperguruannya itu sudah berada di belakangnya sambil

berkacak pinggang, begitu Andika menoleh. Dan pemuda

tanggung itu jadi cengar-cengir.

“Minta beras kencur...,” jawab Andika asal jadi.

Soma memelototi anak itu. Dia tahu, apa maksud

Andika sebenarnya. Seketika dijewernya telinga Andika

sekeras-kerasnya.

“Ayo, ikut aku membelah kayu! Orang lain sudah

sungsang sumbel, kau masih enak-enak minta beras kencur!”

“Ampuuun. Ampuuun, Kang Soma!”

Soma terus berjalan sambil menarik Andika, keluar dari dapur. Setelah agak jauh dari tempat Ningrum, barulah jeweran pada Andika dilepasnya.

“Kau memang tidak boleh melihat ‘ayam’ mulus!” maki Soma, jengkel.

Andika tidak menjawab. Sementara tangannya sibuk mengusap-usap telinganya yang merah matang. Wajah nya masih meringis seperti sewaktu di depan Ningrum. Tapi, kali ini bukan pura-pura lagi.

“Hey! Aku bicara denganmu!”

“Alaaah, Kakang Soma ini.... Kenapa jadi begitu mangkel? Kalau memang Kang Soma juga suka dengan nini tadi itu, saya bersedia mengalah...,” canda Andika seenak perut.

Soma hanya menggeleng-geleng kepala.

“Monyet kecil brengsek!” hardik Soma, setengah tertawa. Ditamparnya kening Andika, seraya berjalan ke tempat dia tadi membelah kayu.

Bergegas Andika memikul kapak yang tidak sesuai dengan ukuran tubuhnya yang kurus. Segera disusulnya Soma.

“Kang! Tunggu, Kang! Nama nini tadi itu siapa, ya

tanya Andika ingin tahu.

Siang memanggang bulat-bulat kotapraja, membuat debu jalan menjadi amat ringan. Hingga tatkala angin bertiup, debu-debu itu beterbangan menjengkelkan Matahari memang bersinar terik. Tapi biarpun begitu kotapraja tetap ramai. Terlebih lagi, siang itu ada acara yang banyak mengundang minat orang di sekitarnya.

Soma yang kebetulan pergi ke kotapraja bersa Andika untuk menjual kelebihan jagung dan belanja beberapa keperluan, tidak luput dari rasa ingin tahu. Mereka bergegas mempercepat lari kuda yang menarik pedati.

“Ada apa ya, Kang?” tanya Andika ketika pedati yang dikendarai kini sudah kosong, melewati sebuah kerumunan yang ditengah-tengahnya terdapat sebuah panggung.

“Nampaknya ada pertandingan silat,” jawab Soma menduga-duga.

Setahu Soma, jika ada panggung besar di kotapraja seperti itu, biasanya akan ada pertunjukan kesenian takyat, atau pertandingan silat.

“Kita nonton dulu ya, Kang...,” ajak Andika, sambil menatap kakak seperguruannya.

“Bagaimana, ya...,” Soma ragu-ragu. Dia agak khawatir Ki Sanca nanti menegurnya kalau pulang terlambat.

“Jangan terlalu lama berpikir seperti itu, Kang!” usik

Andika pada pemuda kekar yang saat itu mengenakan pakaian lurik, sehingga nampak seperti rakyat biasa. Kna toh, perlu juga melihat perkembangan dunia per-•ilntan.” Gaya Andika yang selalu tampak sok tahu itu, se-i mgkali membuat Soma geleng-geleng kepala. Apalagi til nt keras kepalanya.

“Kalau Ki Sanca nanti mengomeli kita, biar aku yang itnggung jawab,” desak Andika kemudian.

“Baik... baik.” Soma menyerah.

Kalau Soma tidak menuruti keinginannya, bisa-bisa di panjang perjalanan pulang kunyuk itu terus saja nyerocos. Mereka pun menjalankan pedati ke sudut dekat kedai makan, tidak jauh dari panggung itu. Sebentar kemudian, pedati itu ditambatkan di situ. Dalam hati Soma, setelah mereka cukup puas melihat keramaian itu, barulah akan mencari bahan keperluan sehari-hari.

“Ingat, jangan coba macam-macam!” pesan Soma tatkala mereka turun dari pedati.

Andika hanya mengacungkan satu ibu jarinya seraya mencibir. Seakan-akan, dia meyakinkan Soma agar tak perlu khawatir dengan dirinya.

Kerumunan orang makin padat saat mereka telah bergabung. Banyak dari mereka yang hadir berpakaian seperti layaknya orang persilatan. Beberapa orang menyandang pedang, sebagian lain ada yang membawa

tombak, golok, keris, dan toya. Tampaknya dugaan Soma ada benarnya. Mereka pasti berkumpul untuk ikut dalam pertandingan silat di atas panggung besar di depan sana.

Tiba-tiba Andika menunjuk seorang pendekar wanita dengan rambut berkepang kuda. Pedang besar yang tidak sesuai dengan tubuhnya, tampak tersandang punggung. Cantik, namun terlihat judes.

“Lebih cantik mana dia dengan Nini Ningrum?” tanya Andika, usil.

Lantas saja Soma menepak jari tangan Andika. Dan seketika pemuda tanggung itu menekuk wajahnya yang menukik itu, makin menukik.

“Kenapa Kang Soma selalu saja gusar kalau aku bicara soal Nini Ningrum?”

“Hus! Bukan begitu! Jarimu yang menunjuk-nunjuk seenaknya itu bisa bikin perkara....”

“O, jadi bukan....”

“Sudah, diam! Apa mulutmu bisa kaku kalau tidak bicara agak lama?” “He he he...!”

Andika
menggerak-gerakkan
kedua
alisnya,
menggoda Soma.

“Jadi, apa maumu?” tanya Soma. “Kakang belum

jawab pertanyaanku tadi.”

“Apa?”

“Kakang cemburu, bukan?”

“Astaga! Jadi, kau masih meributkan masalah kemarin pagi itu?”

Andika tersenyum nakal, seraya mengangguk mantap.

“Kemarin aku melarangmu mengganggu Nini Ningrum, karena dia lebih tua darimu, Tolol! Kau harus hormat kepadanya...,” dengus Soma.

“Ah, syukurlah kalau begitu.”

“Apa maksudmu?”

“Tidak apa-apa...”

Kembali mereka mengarahkan pandangan ke atas panggung. Tampak seseorang naik ke atasnya, membacakan sebuah pariwara.

“Saudara-saudara... kisanak dan nisanak! Tuan Cokro

Adi sebagai seorang saudagar kaya, membutuhkan seorang pendekar yang mampu melindungi dirinya, sekaligus keluarga dan hartanya. Maka untuk itulah, panggung ini disediakan, agar para pendekar yang berminat menjadi pengawal bayaran Tuan Cokro Adi, dapat memperlihatkan ketangguhan ilmu kedigdayaannya. Dua orang yang tak terkalahkan akan berhak dipilih Tuan Cokro Adi...,” kata orang itu, lantang.

Begitu orang itu selesai membacakan pariwara,

menyusul seorang bertampang kasar dan membawa sebilah kapak, naik ke atas panggung. Dia orang pertama yang berminat. Untuk beberapa saat, dia berdiri angkuh, seakan-akan menunggu orang yang ingin menantangnya.

Tak lama kemudian, seorang laki-laki bertubuh kurus kering naik ke atas panggung. Tubuhnya amat berlawanan dengan orang yang membawa kapak. Dengan pakaian merah-merah yang agak kebesaran, kakinya melangkah menuju panggung. Dari sorot matanya orang akan segera tahu kalau ilmu kesaktiannya tidak bisa dipandang remeh.

“Bayuganda...,” kata laki-laki kurus itu segera memperkenalkan diri, seraya membungkuk hormat pada laki-laki yang membawa kapak. “Orang-orang menjuluk aku si Jari Iblis....”

Mendadak saja terdengar riuh kecil di sana-sinj

Memang, julukan Jari Iblis untuk kalangan persilatan tidak asing lagi. Dia pendekar aneh, karena sikaprra amat

santun kepada orang lain. Namun dalam urusan bunuh-membunuh , tak pernah ada satu lawan pun yang

disisakan. Dia bekerja untuk siapa saja yang bisa membayarnya mahal.

“Ha ha ha...! Jadi, ini orangnya yang berjuluk Jari Iblis itu,” seloroh orang bertampang kasar di hadapannya.

“Rupanya hari ini, si Kapak Setan beruntung dapat menjajal kebolehanmu, Ki Bayuganda....”

“Hm... silakan, Kisanak. Mari kita mulai,” ujar Jari Iblis.

Kini, pertandingan siap dimulai. Masing-masing memasang kuda-kudanya dengan mantap. Gaungan Kapak besar yang diputar-putar orang bertampang kasar yang mengaku berjudul Kapak Setan sesekali terdengar.

Selangkah demi selangkah, mereka menjejaki panggung, mencari peluang yang tepat untuk memulai serangan.

“Hiaaat!”

Si Kapak Setan mulai menyerang dengan kapaknya yang berdesing membelah udara, menuju dua kaki kurus Jari Iblis. Namun serangan itu dielakkan dengan mudah oleh Jari Iblis, dengan sedikit bergeser ke belakang. Lantas, sebelah kakinya secepat angin topan membabat kepala Kapak Setan yang merendah.

Jebbb!

Mau tak mau si Kapak Setan terpaksa menjatuhkan diri kepermukaan panggung, dan secepatnya berguling menjauh. Kini dia bangkit kembali. Tapi sebelum kuda-kudanya mantap benar, Jari Iblis melepaskan serangan

bertubi-tubi dengan dua jari menegang bagai mata pedang ke arah bagian-bagian tubuh yang mematikan. Namun sampai sejauh itu Kapak Setan masih mampu menghindarinya.

Belum sampai lima belas jurus berlalu, satu kelebatan tangan Jari Iblis bergerak cepat ke arah ulu hati. Tapi dengan cepat pula Kapak Setan memapaknya dengan punggung tangan.

Plakkk!

Sungguh di luar dugaan! Justru tenaga dorongan yang kuat ketika memapak itu dimanfaatkan Jari Iblis untuk memutar tubuhnya sambil mengelebatkan jari tangannya.

Begitu cepatnya, sehingga tak bisa dihindari lagi oleh si

Kapak Setan. Maka....

Clap!

“Aaakh...!”

Si Kapak Setan kontan menjerit memilukan ketika jari tangan lawan menembus lehernya seperti menembus pelepah pisang. Matanya kontan mendelik ngeri. Dan begitu Jari Iblis mencabut jarinya dari leher, darah memuncrat memerciki panggung.

Penonton seketika berseru ngeri. Dalam perlu dingan semacam itu, mestinya tidak perlu sampai mati. Karena, pertandingan ini semata-mata hanya untuk menentukan orang yang bakal menjadi pengawal Tuan Cokro Adi.

Namun rupanya, Jari Iblis memang tidak pernah berniat memberi keringanan kepada siapa pun yang berurusan dengannya.

Jari Iblis segera menjura, memberi hormat kepada hadirin. Wajahnya dingin, sedikit pun tidak memperlihatkan penyesalan.

“Aku benci ini,” geram Soma. Lalu, diajaknya Andika untuk pergi dari situ.

“Ke mana, Kang? Pertandingan belum selesai, kata Andika enggan.

“Aku muak melihat pembunuhan yang hanya karena uang seperti tadi...,” jelas Soma.

“Kalau begitu, Kang Soma harus naik ke panggung untuk menghentikan si kurus jelek itu agar tidak membunuh penantang yang lain,” ujar Andika tanpa tedeng aling-aling.

Andika sepertinya tidak takut kalau perkataan sampai ke telinga Jari Iblis.

“Apa kau sudah gila?! Aku jelas bukan tandingan orang itu. Bahkan kemampuannya mungkin beberapa tingkat di atas guru kita sendiri...,” sentak Soma.

Belum lagi Soma sempat menarik keluar Andika dari kerumunan, kembali terdengar jeritan menggiriskan dari atas panggung.

Rupanya seorang lagi menemui kematian di tangan Jari Iblis. Dan Soma makin tidak betah untuk tetap di sana.

Agak kasar dan tergesa, ditariknya tangan Andika.

“Hei! Berhenti!” bentak seseorang di antara kerumunan.

Soma menoleh bingung. Rasanya, dia tidak berbuat suatu kesalahan? Lalu, kenapa orang itu menyuruh berhenti dengan nada kasar seperti itu? Astaga! Mendadak Soma menyadari kebengsekan Andika.

“Copeeet!” teriak orang yang membentak tadi. Tak salah lagi, ini pasti akal Andika. Dengan membuat kericuhan di tengah-tengah kerumunan, maka perhatian pengunjung akan beralih dari panggung. Hasilnya, kekejaman yang dilakukan Jari Iblis akan terhenti. Entah untuk berapa lama....

“Lari, Andika! Lari...!!” seru Soma seraya menarik kuat kuat pergelangan tangan yang dipegangnya.

Sekali lagi. Soma terkejut bukan main! Ternyata yang ditariknya bukan lagi tangan Andika, melainkan tangan seorang laki-laki tua. Soma hanya bisa mendengus kesal. Rupanya pada saat dia terpana barusan, anak kunyuk itu sempat menukar tangannya dengan tangan seorang aki yang kebetulan berada di dekatnya. Tentu orang tua keriput itu mengamuk sejadi-jadinya. Bibirnya yang sudah berlipat keriput seperti kain lusuh, menyemburkan makian pedas, tepat di depan hidung Soma. Bahkan makian orang tua di depannya juga disertai gerimis kecil yang terlontar dari mulutnya. Dengan bibir tersenyum kecut, Soma mengusap wajahnya yang hampir basah oleh air ludah. Naas sekali nasibnya hari ini.

Setelah itu Soma tersadar pada keadaan Andika. “Ke mana bocah brengsek itu sekarang?”

“Andika...!” teriak Soma kelimpungan.

Sungguh mati, Soma begitu khawatir terhadap

pemuda tanggung itu. Entah kenapa, selama anak itu dikenalnya, dia seperti memiliki seorang adik yang patut mendapatkan perhatian. Namun orang yang diteriaki tidak terlihat batang hidungnya. Kerumunan orang begitu banyak, bagaimana mungkin mudah untuk mencari?

“Andika! Di mana kau?!”

Sementara di satu kerumunan lain, terjadi kekacauan.

Beberapa orang berlari ke sana kemari di antara keramaian, mengejar seorang pemuda tanggung yang menjarah kantung-kantung uang milik mereka. Jelas anak itu adalah Andika.

“Hei! Berhenti kau, Pencopet Keparat!”

“Kuremukkan batok kepalamu, Bocah Jahanam!”

“Tangkap! Tangkap!”

Terdengar teriakan-teriakan korban jarahan tangan Andika yang melengking geram.

“Jangan hanya teriak-teriak! Kejar aku kalau kali bisa, manusia kentut yang bermuka kentut, berjidat kentut, berdengkul kentut.... Pokoknya, kentut!” balas, Andika tanpa rasa takut sedikit pun sambil berlari terbirit-birit.

Selincih kera hutan, Andika menelusup di antara kerumunan orang.

Berkali-kali orang-orang

yang
mengejanya nyaris dapat menjambret bajunya, tapi selalu
luput. Sampai akhirnya, Andika terkurung dengan tubuh
merapat di pinggir panggung. Orang-orang yang
mengejanya makin dekat, dengan wajah disarati
kekalapan. Mata mereka terlihat nyalang bagai ingin
menelan Andika hidup-hidup. Selangkah demi selangkah,
mereka mendekat dengan tangan terentang, takut kalau
buruannya lolos lagi.

Andika yakin, kalau sudah tidak bisa lagi meloloskan
diri. Kecuali, dengan satu cara.... Naik ke panggung
pertandingan! Tubuhnya yang kurus itu pun cepat
melompat ke atas panggung setinggi bahu.

Jleg!

Manis sekali Andika mendaratkan kakinya di atas
panggung.

“Phuih!” keluh Andika membuang napas.

Memang sampai di situ orang-orang yang mengejar
nya tidak lagi berani mendekati. Tentu saja mereka takut
disangka menjadi penantang Jari Iblis yang kejam
menggiriskan. Dan tujuh orang berpakaian perlente itu
hanya menatapnya kebodoh-bodohan. Siapa yang sudi jadi
makanan empuk jari-jari tangan si Jari Iblis?

. Sementara Andika hanya merayapi mereka dengan
iii |iiian mata.

Senyum mengejeknya yang khas tersembul. Bukan itu saja. Dia malah melambaikan tangan, sehingga menimbulkan kejengkelan di hati pengejanya.

“Kau penantang berikutnya?”

Tiba-tiba terdengar suara berat di belakang. Andika terkesiap. Darahnya serasa berhenti mengalir. Wajahnya kontan pucat. Gila! Sungguh tidak pernah disangka akan sejauh ini! Maka sambil menelan ludah susah payah, Andika berbalik. Tampaklah seraut wajah seraut yang menyeringai buas. Andika ingin menjelaskan segera pada Ki Bayuganda alias si Jari Iblis, kalau dia bukan penantang. Bahkan niat saja pun tidak.

Sementara, pengunjung mulai berseru kaget. Suara-suara gumaman mulai terdengar seperti sekumpulan

lebah. Mereka memandang Andika dengan mata yang sulit dijelaskan. Mungkin merasa heran, mungkin merasa terpana. Atau mungkin, merasa salah lihat.

“Apa anak itu sudah sinting?” kata salah seorang.

“Apa itu anak sudah bosan makan nasi?” seloroh yang lain.

“Astaga! Semuda itu sudah menjadi pendekar dan berani pula menantang Jari Iblis. Ck ck ck....”

“Itu anak konyol yang berlagak sakti, atau anak sakti yang berlagak konyol, ya?”

Sementara itu, Andika berusaha mengucapkan kata-kata yang terasa terganjal di tenggorokan. Lidahnya pun

jadi kelu. Dicobanya menggerakkan bibir, namun hanya

sepotong-sepotong yang terucap.

“Ba... bu... anu. aduh Mak...,” gagap Andika.

Jari Iblis sudah menjura hormat. Sebagai isyarat kalau

sudah siap untuk memulai pertandingan. Sementara di

kejauhan sana. Soma nyaris seperti orang gila. Dia ingin

menerobos

masuk

menghampiri

panggung

dan

menjelaskan duduk persoalannya kepada Jari Iblis, tapi

orang-orang yang begitu kepingin tahu kejadian di atas

panggung, membuat kerumunan jadi padat dan sulit

ditembus.

“Andika! Turun...!” teriak Soma, kalang kabut.

Sedangkan Ki Bayuganda pun mulai menyusun

langkah perlahan....

Andika sebenarnya bukan tergolong anak pengecut.

Sebagai orang yang pernah terbenam dalam dunia

gelandangan, dia sering berhadapan dengan maut.

Sewaktu masih menjalani kegiatannya menjarah

kantong-kantong uang milik orang-orang kaya berhati

busuk, pernah suatu kali bahu kirinya tertembus sebilah

belati yang dilemparkan oleh korban jarahannya. Kalau

saja saat itu belati yang menancapnya mengenai tubuh nya

lebih ke bawah, mungkin dia sudah di alam lain dengan

perantara belati yang menembus jantungnya

Kalau kali ini jantungnya memburu keras dengan

wajah memucat, sebenarnya wajar saja. Dirinya kini

hadapkan pada dua pilihan yang sama-sama berat, dan

sama-sama bisa melemparnya ke neraka. Andai dia

memilih turun, maka orang-orang yang memburunya tentu

akan menghajarnya.

Kalau memilih diam, dia harus berhadapan deng jari

maut milik Ki Bayuganda. Kini mata dingin Ki Bayuganda

menembuskan kengerian ke seluruh persendian Andika.

Nyali pemuda tanggung itu benar-benar bagai dihippit

habis-habisan.

Kaki kurus Ki Bayuganda yang tertutup jubah batas

betis melangkah satu-satu di permukaan panggung, dari

kayu. Langkah-langkahnya yang berbau maut, begitu

menghentak jantung Andika. Jurus-jurus pembuka pun mulai dimainkannya. Dua jari dari masing-masing tangan yang masih memerah oleh darah, mengejang

Tanpa memperdengarkan teriakan, jari Ki Bayuganda melesat ke arah dada Andika dengan kecepatan dahsyat.

Bagi pemuda tanggung yang tidak pernah mempelajari ilmu tenaga dalam dan kecepatan, tusukan jari Ki Bayuganda mustahil untuk dihindari.

Pada saat jari berkecepatan kilat itu hanya tinggal dua jengkal lagi dari dada Andika, tiba-tiba....

“Uts!”

Tubuh Andika seketika melenting bagai selembur bulu di udara. Sebentar dia berputaran, lalu hinggap tanpa sedikit pun suara di belakang Ki Bayuganda.

“Kurang ajar!” dengus Jari Iblis.

Sementara Andika hanya terkesiap. Tangannya mendekap dada yang sebelumnya akan menjadi sasaran jari-jari menyeramkan Ki Bayuganda. Matanya belum berani melirik ke dada, sebab di kepalanya sudah terbayang darah yang mengalir deras dari bagian tubuh yang dikiranya terkena. Tapi ketika matanya mencoba melirik, ternyata dadanya masih utuh.

“Apa yang baru saja kulakukan? Mungkinkah aku bermimpi?” pada saat gawat tadi, Andika memang hanya mengikuti naluri untuk menyelamatkan diri. Dia hanya

sekadar mencoba berkelit dengan melenting semampunya.

Namun, yang terjadi justru di luar dugaan sama sekali. Dia mampu melewati kepala Jari Iblis dan mendarat ringan di belakangnya.

Demikian juga Soma di kejauhan. Mulutnya tanpa sadar terbuka karena demikian terpana. Rasanya sulit dipercayai apa yang baru dilihatnya.

“Aneh..., aneh!” bisik batin Andika berkali-kali.

Sebelum sempat Andika terpesona lebih jauh oleh apa yang dilakukannya barusan, Ki Bayuganda sudah melancarkan serangan susulan yang lebih beringas!

Kemarahannya mencuat begitu saja, karena merasa telah dipermainkan oleh anak tanggung yang tak pernah dikenalnya dalam dunia persilatan.

Beberapa jurus yang diruntunkan untuk menghabisi Andika. Namun, pemuda tanggung itu lincah sekali berlompatan menghindarinya. Seberapa cepat pun Bayuganda mengerahkan jurus-jurusnya, tetap belum menggores kulit Andika sedikit pun.

Para pengunjung memang terpesona melihat adegan seru itu. Tapi bukan oleh kehebatan gerakan kedua orang itu, melainkan justru pertarungan yang sulit diikuti mata biasa. Gerakan mereka bagai kilasan-kilasa bayangan saja. Padahal jika mereka bisa melihat, gerakan Andika sama sekali tidak menunjukkan sedang bertempur, melainkan

gerakan ngawur yang begitu cepat!

Sekali lagi tubuh Andika melenting ke udara dan mendarat di bibir panggung, tepat di belakang si Jari Iblis.

Wukkk! Deb deb deb...!

Andika pun mulai menyusun kuda-kuda. Setiap kaki atau tangannya bergerak dengan pemusatan penuh terdengar deru yang sampai di tempat Soma berdiri “Hiaaat...!”

Sementara Ki Bayuganda kembali merangsek dengan teriakan kemarahan membakar dahsyat.

Dan tubuh mereka berdua lantas seperti menyatu dalam pusaran gerakan-gerakan luar biasa. Sebentar saling pisah, sebentar kemudian menyatu kembali.

Sementara para penonton seperti terkena tenung saja. Mereka benar-benar menjadi patung hidup, menyaksikan pertarungan luar biasa itu.

Bagi yang mempunyai penglihatan jeli, mereka akan melihat kalau si Jari Iblis begitu bernaflu untuk cepat menjatuhkan Andika. Jari-jarinya yang setajam mata pisau berkelebatan cepat sekali. Namun sampai sejauh itu,

Andika masih mampu menghindari dengan kelitan-kelitannya yang lincah. Namun tak urung, beberapa bagian

tubuh Andika sempat tersayat jari-jari bagai baja itu.

Pada suatu kesempatan, Ki Bayuganda yang berjuluk

Jari Iblis mencoba membatalkan jarinya ke arah leher

Andika. Namun di luar dugaan, serangan itu sama sekali

tidak dihiraukan oleh pemuda tanggung itu. Baru ketika serangan itu hampir menyentuh leher, Andika cepat menarik kepalanya ke belakang.

“Uts!”

Begitu serangan itu bisa dihindari, Andika cepat memutar tubuhnya seraya melepaskan pukulan bertenaga dalam tinggi. Begitu cepat gerakannya, sehingga Jari Iblis tak bisa lagi menghindari.

Degh...!

“Aaakh...!”

Satu pukulan dengan punggung tangan telak sekali mendarat di leher Jari Iblis. Di ringi jerit kesakitan tubuh Ki Bayuganda terpental keras, melayang bagai tanpa bobot. Dari mulutnya, tersembur percikan merah yang menciprati sebagian penonton.

Ketika jatuh berdebum di tanah, barulah or~ orang tahu kalau Ki Bayuganda atau si Jari Iblis-lah y melayang. Dan ketika menyentuh tanah, dia sudah k hilangan nyawa. Matilah tokoh kejam itu di tangan orang anak tanggung yang tak pernah sedikit pun dj sebut-sebut dalam rimba persilatan.

Di panggung, tampak Andika berdiri kuyu dengan pakaian tercabik di sana-sini. Di beberapa bagian tubuhnya, darah mengalir akibat besetan jari tangan Ki Bayuganda.

Senja mulai meremang di Perguruan Trisula Kembar.

Di depan padepokan, tampak Andika tengah termenung. Memang, setelah menamatkan riwayat Jari Iblis, pikirannya mulai dirasuki keinginan untuk menjajal keanehan yang terjadi tiba-tiba dalam dirinya. Tatkala Cokro Adi, saudagar yang mengadakan pertandingan itu mendekatinya untuk memberi ucapan selamat, tanpa banyak bicara lagi Andika berusaha melompat sekuat tenaga dari atas panggung. Nyatanya, keajaiban itu tetap tinggal dalam dirinya. Tubuhnya tiba-tiba terasa begitu ringan, hingga lompatannya mencapai jarak dua puluh tombak. Masih dengan terheran, kakinya lalu menjejak ringan di atas beberapa kepala para pengunjung, berlari di atas mereka. Padahal, itu hanya dapat dilakukan oleh tokoh golongan atas!

Andika terus berlari dalam keheranan tak habis-habisnya menuju Perguruan Trisula Kembar. Bahkan tanpa sadar, Soma yang tertinggal di kotapraja sampai dilupakannya.

“Astaga...! Apa yang terjadi, Andika?!”

Sebuah suara bernada terkejut membuyarkan lamunannya. Menyadari ada orang yang menegurnya, Andika menoleh.

Tampak

Ningrum

sedang

memperhatikannya dengan wajah terkejut. Gadis itu benar-benar kaget melihat keadaan Andika dengan pakaian

terkoyak-koyak bernoda darah dan luka-luka yang masih

meneteskan darah meski tidak terbilang parah.

“Ng.... Jatuh dari pedati tadi, Nini...,” elak Andika,

herbohong.

Ningrum mendekatinya. Dipegangnya bahu Andika

yang terluka.

“Tapi, kenapa lukamu ini seperti terkena benda

tajam?” tanya Ningrum, agak heran.

“Ah! Barangkali hanya terkena batu tajam....”

“Tunggu di sini sebentar! Akan kuambilkan ramuan

untuk membalut luka-lukamu supaya cepat mengering,”

ujar Ningrum seraya berdiri, lantas pergi mengambil

ramuan.

Sebenarnya setiap kali pemuda tanggung itu

bertumbukan mata dengan gadis yang lebih tua lima tahun

tadi, hatinya akan merasa senang bukan kepalang. Namun

untuk saat ini, benaknya masih tetap disibuki oleh kejadian

seperti mimpi yang dialami kemarin malam.

“Apa yang terjadi sebenarnya? Apa arti semua ini?”

Andika kembali merenung. Matanya kosong memandang

lurus. “Mukjizatkah? Atau, barangkali aku sudah gila dan

membayangkan hal yang bukan-bukan?”

Tiba-tiba sepasang tangan halus menyadarkannya kembali. Ternyata tangan Ningrum. Dengan bibir tersenyum, gadis itu mulai membalut luka-luka Andika dengan ramuan dan akar tumbuhan.

“Terima kasih sekali, Nini...,” ucap Andika dengan menatap sejurus pada mata bulat Ningrum.

Ditatap seperti itu, Ningrum jadi tersipu. Bergegas matanya dilepaskannya dari tatapan lekat Andika. Dia sendiri heran, “Kenapa berlaku seperti itu. Tatapan tajam mata anak tanggung itu seperti memiliki pesona tersendiri. Sinarnya langsung menerabas langsung ke hatinya yang paling dalam. Padahal, Ningrum sendiri lahu kalau usia Andika lebih muda darinya. Aneh!”

“Sudahlah.... Lain kali, kau harus hati-hati jika sedang di atas pedati...,” kata gadis itu lembut.

Andika mengangguk. Matanya tetap memperhatikan wajah ayu Ningrum yang kini mulai bersemu merah.

Ningrum beranjak pergi. Begitu ringan kakinya melangkah. Dan begitu gadis itu hilang dari pandangan, Soma muncul. Dia langsung menghampiri Andika yang masih menatap ke arah kepergian Ningrum.

“Siapa kau sebenarnya Andika?” tanya Soma, begitu tiba di depan Andika.

Andika mengangkat wajah dengan keningberkerul

“Ada apa, Kang Soma? Mengapa kau berkata seperti itu?”

“Sewaktu pertama kali ke sini, kau mengatakan kalau kau seorang anak gelandangan yang ingin belajar sedikit ilmu bela diri. Di kotapraja tadi, nyatanya kau dapat membinasakan tokoh kejam yang banyak ditakuti orang...,” papar Soma.

Barulah Andika mengerti maksud pertanyaan tadi. Kepalanya hanya menggelengkan perlahan, sebagai jawaban.

“Apa maksudmu?” desak Soma.

Andika menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya kuat-kuat.

“Semua yang kukatakan dulu memang benar, Kang.

Aku memang gelandangan kotapraja. Aku tidak berbohong, termasuk cerita hidupku yang dibesarkan oleh pencopet tua licik itu. Kalau di kotapraja tadi aku mampu mengalahkan Ki Bayuganda, aku sendiri tidak tahu kenapa...,” kata Andika.

Soma berbalik membelakangi Andika.

“Entah kenapa, aku belum bisa mempercayai itu,” tegas Soma.

“Sungguh, Kang.... Aku berani sumpah!”

Tidak ada tanggapan dari Soma. Dia tetap diam sambil melipat tangan di dada. Sikapnya persis saat pertama kali Andika bertemu dengannya.

“Mungkin benar juga kata adik seperguruanku dulu

kau memang mata-mata dari perguruan lain yang hendak berniat jahat terhadap kami,” kata Soma perlahan namun menusuk.

Selesai mengucapkan itu, Soma meninggalkan Andika begitu saja. Kakinya melangkah lebar-lebar, dengan hentakan kuat.

“Kang..., Kakang harus percaya padaku!”

Tanpa ada yang tahu, di salah satu ranting dahan yang tidak besar, di luar pagar perguruan seseorang tengah berdiri tanpa menimbulkan bunyi. Dari caranya berdiri, jelas ilmu meringankan tubuhnya sudah sangat tinggi. Dan kalau melihat ciri-cirinya, orang itu adalah Begal Ireng yang berjuluk si Pencabut Nyawa.

Memang, sejak dari kotapraja, tepatnya sejak Andika memperlihatkan kemampuan ajaibnya yang mampu menghabisi Ki Bayuganda, Begal Ireng terus mengawasi Andika dengan sinar mata menerkam. Sebagai orang yang pernah bertarung melawan Ki Panji Agung, Begal Ireng melihat adanya kesamaan pada jurus-jurus yang diuraikan Andika. Jelas, jurus-jurus itu milik Ki Panji Agung.

Sebetulnya, Begal Ireng tidak akan menemukan letak Perguruan Trisula Kembar. Buktinya saat membuntuti Andika yang berlari dengan kecepatan angin menuju perguruan, tokoh golongan hitam itu terteter. Bahkan akhirnya

kehilangan

jejak.

Kemarahan

besarnya

ditumpahkan pada pepohonan hutan. Bagaimana dia tidak

murka, jika ilmu meringankan tubuhnya ternyata mampu

dipecundangi anak ingusan?

Soma yang pulang menggunakan pedati, kebetulan

melewati tempat Begal Ireng kehilangan jejak. Kembali

Begal Ireng menaruh harapan dapat menemukan Andika,

dengan mengikuti Soma. Akhirnya. dia memang berhasil.

Tampak bibirnya kini menyeringai puas. Tanpa

bersuara dia turun dari pohon.

“Tunggulah kau, Anak Keparat! Tidak akan pernah ada

keturunan keluarga Pendekar Lembah Kutukan selama

aku masih ada....” dengus Begal Ireng.

Begitu banyak hal yang tidak dimengerti dalam hidup

Andika. Hal seperti itu yang terus bergeliat dalam benaknya

hari-hari belakangan ini. Setiap kali Ki Sanca

menemukannya,

pasti

sedang

merenung dengan

pandangan kosong. Ki Sanca menyangka, perubahan yang

terjadi pada diri Andika akhir-akhir ini hanya masalah akil

baliknya yang mulai meraba arti cinta. Sebab, memang ada desas-desus dari beberapa muridnya, mengenai sikap Andika terhadap Ningrum. Makanya, dia hanya tersenyum setiap kali memergoki anak tanggung itu berdiam diri berlama-lama.

Padahal, pertanyaan-pertanyaan tentang diri

sendirilah yang lebih menguasai pikiran Andika. “Siapa dirinya sebenarnya? Siapa orangtuanya? Kenapa dia harus dibuang di pinggir hutan saat bayi? Lalu belakangan ini, apa pula yang terjadi pada dirinya?”

Beberapa hari lalu Andika memang telah bermimpi aneh. Mimpi yang mengusik tidurnya, sebelum peristiwa di kotapraja terjadi. Dalam mimpinya, dia didatangi seorang kakek berjenggot dan berambut putih. Keningnya mengenakan ikat merah. Kewibawaan tampak terpancar dalam wajah orang tua yang datang dalam mimpi itu.

Orang tua itu tersenyum pada Andika tanpa sepatah kata. Tangannya mengangsurkan sesuatu yang bercahaya menyilaukan. Dan tanpa sepatah kata pula, Andika menerimanya. Setelah itu, Andika terbangun pada saat matahari sudah naik sepenggalan.

Tanpa pernah diketahui Andika sendiri, bertepatan

dengan mimpinya, cahaya keperakan yang keluar dari jasad Ki Panji Agung yang mati dibunuh Begal Ireng masuk dalam tubuhnya.

“Andika...”

Tiba-tiba sebuah panggilan terdengar. Maka anak muda yang termenung dengan wajah tanpa sinar gairah itu tersentak. Begitu menoleh, ternyata Ki Sanca sudah ada di depannya.

“Ah, Guru.... Aku sampai kaget,” kata Andika berusaha bersikap wajar pada Ki Sanca. Dia segera bangkit.

“Sore ini kau tidak ada kerjaan, bukan?”

Andika mengangguk sopan.

“Bagus! Kalau begitu, kau harus menolongku?”

“Pasti, Guru. Apa yang bisa aku bantu, Ki?”

Ki Sanca tak langsung menjawab, tapi malah mengangguk-angguk. Bibirnya menyembulkan senyum kecil.

“Tolong antarkan Ningrum ke pinggir hutan. Dia ingin mencari beberapa jenis dedaunan dan akar-akaran.

Persediaanya hampir habis,” ujar Ki Sanca.

“Apa Guru percaya padaku, kalau aku mampu menjaga Nini Ningrum? Bukankah ada yang lebih mampu menjaganya, seperti Kang...,” sergah Andika merasa diri-nya dicomblangi.

“Sttt! Katanya kau mau menolongku. Kok, tiba-tiba

seperti menolak?” kata Ki Sanca.

Andika garuk-garuk kepala, meski tidak gatal.

Rasanya dia sudah terjebak.

“Baiklah, Guru....”

Kembali Ki Sanca tersenyum kecil.

“Ng.... Tunggu, Guru!” cegah Andika ketika Ki Sanca

hendak beranjak pergi

“Ada apa lagi?”

“Apa Kang Soma bercerita sesuatu pada Guru? tanya

Andika ragu-ragu.

‘Bercerita tentang apa?’

Andika cepat-cepat menggelengkan kepala.

“Tidak apa-apa.,,”

Ki Sanca jadi ikut geleng-geleng kepala melihat

tingkah anak muda ini yang serba salah. Dia hendak

meneruskan langkah, namun....

“Guru...,” lagi-lagi Andika mencegahnya.

“Ada apa lagi?” tanya Ki Sanca dengan alis mata

terangkat karena bingung.

“Boleh menanyakan sesuatu?”

“Pasti! Masa’ aku tidak membolehkan muridku

bertanya,” seloroh Ki Sanca.

“Guru tahu mengenai tafsir mimpi?”

“Sedikit-sedikit. Kenapa?”

Ki Sanca mendekati kembali Andika yang masih

berdiri. Sesaat orang tua itu menunggu, Andika belum juga mengatakan sesuatu. Pemuda tanggung itu agak ragu untuk menceritakan tentang mimpinya. Hatinya hanya bimbang kalau-kalau mimpi itu tidak berhubungan sama sekali dengan kejadian aneh pada dirinya. Atau paling tidak mimpi itu sekadar kembang tidur.

“Ayo! Apa yang ingin kau tanyakan?” desak Ki Sanca.

Akhirnya Andika memutuskan untuk bercerita juga.

“Anu, Ki.... Aku bermimpi didatangi seorang tua berjenggot putih, kepalanya mengenakan ikat kepala merah. Wajahnya amat berwibawa dan teduh. Dia memberiku sesuatu, tapi aku tidak tahu apa. Yang jelas, sesuatu itu bercahaya kemilau keperakan. Apa artinya itu, Guru?”

Begitu selesai mendengarkan cerita Andika, wajah tua Ki Sanca tiba-tiba saja seperti diselubungi sesuatu yang sulit dijelaskan. Sepasang alis putihnya bertaut sedemikian rupa, menunjukkan kalau pikirannya tengah diusik oleh hal yang nampaknya sungguh-sungguh. Dan itu membuat Andika jadi penasaran.

“Apa artinya itu, Guru?” ulang Andika dengan tekanan pada kata-katanya.

Dan Andika melihat adanya keanehan ketika Ki Sanca berusaha menghindari dari pertanyaan itu.

“Nah! Ningrum sudah datang.... Ayo, antarkan dia!”

lihat Ki Sanca untuk menghindar dari pertanyaan Andika. ‘

“Tapi, Guru....”

“Ayo! Jangan membantah gurumu, Anak Brengsek.

Ki Sanca memperlihatkan senyum pada Andika, tahu kelihatan kalau dipaksakan. Tidak lagi lepas seperti sebelumnya.

Dan mau tidak mau, Andika pergi juga ketika Ningrum sampai di tempat mereka berdiri. Kakinya kelihatan berat dalam melangkah mengiringi Ningrum keluar dari perguruan.

Api membumbung ke angkasa menyebarkan asap hitam pekat menyemarakkan langit. Si jago merah yang tak kenal kata ampun itu kelihatan menggila, melalap apa saja yang di dekatnya. Asal kebakaran itu, tepat berada di bukit yang menjadi letak Perguruan Trisula Kembar. Perguruan yang tenang bagai perkampungan kecil di atas bukit itu perlahan-lahan mulai musnah. Padahal, perguruan itu tak pernah membuat persoalan dengan urusan dunia luar.

Bahkan perguruan itu tempat orang yang lari dari kebrutalan rimba persilatan.

Di sana-sini bangkai manusia tercampak mengenaskan. Sebuah pembantaian besar-besaran telah terjadi.

Seluruh laki-laki tak tersisa. Juga, tak terhitung wanita yang menemui ajal. Mereka dihabisi seperti binatang dengan luka terkuak lebar di tubuh.

Beberapa wanita yang beruntung masih memilik

nyawa pun keadaannya sungguh menyedihkan. Dengan luka tak ringan, mereka merangkak keluar dari kepungan api. Tangisan anak kecil yang kehilangan orangtuanya terdengar di beberapa tempat. “Guru...! Guru...!”

Andika yang baru saja tiba mengantar Ningrum jadi terkesiap tak percaya. Tanpa mempedulikan Ningrum, dia berlari sambil berteriak-teriak. Dilabraknya kepungan api dengan satu kecepatan yang kini dimilikinya. Tubuhnya bagai mengejang dironta kekuatan sakti yang tidak pernah dimengerti. Beberapa balok kayu yang runtuh hendak menimpa anak-anak dan perempuan yang masih hidup, terpental seperti sebatang lidi terhajar lengan kurus Andika.

Lalu dengan kecepatan yang hanya dimiliki tokoh persilatan golongan atas, diraihnya mereka satu demi satu, dan dikeluarkannya dari kepungan api.

“Guru...! Kang Soma! Di mana kalian?!”

Setelah tidak ada lagi yang bisa diselamatkan, Andika mulai memeriksa seluruh mayat yang bergelimpangan.

Bagai kerasukan setan, dia mencari-cari Soma dan gurunya di antara mayat-mayat yang sudah hangus menghitam.

Sebentar saja Soma ditemukan Andika dalam

keadaan benar-benar mengenaskan. Tubuhnya tercabik-cabik di sana-sini. Tak jauh dari mayat Soma, Andika

menemukan tubuh Ki Sanca dalam keadaan sekarat.

Tangannya menggapai-gapai lemah ke arahnya. Tak beda dengan keadaan Soma, orang tua itu pun tercabik menggidikkan.

Andika

cepat

menghampiri,

dan

menubruknya. Lalu, diambalnya kepala Ki Sanca, dan

disandarkan di bahunya.

“An... dika,” panggil Ki Sanca, lirih.

“Guru.... Tenang, Guru.... Aku menyelamatkanmu,

Guru... kau harus selamat, Guru...,” ucap Andika terbata.

Ki Sanca menggeleng perlahan sekali di pangkuan

Andika.

“Aku tak tahan.... Aku tak akan hidup lebih lama,

Andika....”

“Jangan bicara seperti itu, Guru....”

Dari balik jubahnya, Ki Sanca mengeluarkan satu

kitab berukuran kecil, sebesar telapak tangan Orang

dewasa. Tangannya bergetar memberikan kitab itu pada

Andika.

“Bacalah kitab ini...,” ujar orang tua itu, lirih. “Kitab itu menceritakan tentang keluarga Pendekar Lembah

Kutukan.... Aku pernah dititipkan kitab ini oleh salah

seorang pendekar dari keluarga itu. Tampaknya, dia begitu

yakin kalau aku dapat menyampaikan suatu saat pa....”

“Sudahlah, Guru. Jangan terlalu banyak bicara,”

sergah Andika. “Aku tidak peduli dengan kitab ini. Itu tidak ada hubungannya denganku. Yang penting, kau harus selamat, Guru....”

Ki Sanca hanya menggelengkan kepala. Bibirnya mengembangkan senyum bersama darah di sisi-sisinya.

“Bacalah... itu milikmu, aaakh!”

Begitu selesai mengucapkan kata-katanya, Ki Sanca meregang nyawa. Tubuhnya mengejang, lalu diam tidak bergerak lagi. Mati.

“Guru, Guru..., jangan mati! Siapa yang berbuat sebiadab ini?! Guru...,” teriak Andika, seakan kehilangan orangtua sendiri. Pemuda itu hanya bisa terduduk lunglai. Pipinya basah oleh air yang mengalir dari sepasang matanya.

Sang Penguasa Jagat menurunkan cahaya.

Untuk tiga purnama tapa.

Pada hamba.

Lalu hamba berdiri untuk berjanji

Angkara murka di wajah bumi

Mesti mati

Ketika hamba terbujur mati

Cahaya itu hamba warisi

Pada setiap babak keturunan keluarga hamba.

Satu menjadi pewaris cahaya.

Alis mata Andika bertaut saat membaca bait syair

pada kitab yang hanya memiliki dua halaman terbuat dari

kayu setebal jarinya.

“Apa maknanya ini?” tanya Andika, bergumam sendiri.

Lalu dibacanya halaman kedua.

Sang Pewaris datangi Lembah Kutukan.

Jalani penyempurnaan.

Alam selaku guru.

Untuk satu ilmi. baru.

Sementara tanpa para ‘Penjaga Pintu’

berkipas naga.

Sang Pewaris tak pernah tahu ke mana.

“Apa pula makna bait satu ini?”

Andika bingung. Kepalanya digaruk-garuk, seakan

dengan begitu bisa membuka pikirannya sehingga dapat memecahkan maksud syair yang baru saja dibaca. “Apa mungkin Ki Sanca salah alamat dengan memberikan kitab kayu itu padaku?”

Setelah peristiwa pembumi hangusan Perguruan Trisula Kembar, Andika bersama Ningrum berjalan tanpa tujuan pasti. Dan akhirnya, mereka memutuskan untuk pergi ke kotapraja. Di sana, mungkin mereka bisa hekerja sebagai pelayan kedai makan, atau menjadi buruh harian. Pokoknya, asal bisa makan untuk menyambung hidup. Penampilan Andika sengaja dibuat berbeda dari sebelumnya. Secara sadar, dia dapat mencium maksud pembantaian Perguruan Trisula Kembar yang dilakukan orang biadab. Meski belum tahu siapa yang telah melakukannya, namun diyakini kalau orang-orang biadab itu sebenarnya mengincar dirinya. Barangkali, ada hubungannya dengan peristiwa di kotapraja lalu. Makanya, dia kini mengenakan caping agar wajahnya tidak mudah dikenali. Pakaianya pun diganti. Baju-baju milik Ki Sanca yang tersisa dalam kebakaran, dibuntal dalam kain putih agar bisa dikenakan. Kini, penampilannya bagai seorang pendekar. Jubahnya hitam-hitam dengan trisula kembar milik Ki Sanca terselip di pinggang.

Di sebuah kandang kuda tak terpakai di sudut kotapraja, Andika membaca berkali-kali kitab kayu itu.

Diperhatikannya baris demi baris syair di dalamnya.

Dan tiba-tiba, tersembul di benaknya pertanyaan yang mula-mula harus dijawab. “Kenapa Ki Sanca beranggapan kalau diriku adalah orang yang berhak menerima kitab tua itu?” sesaat dia berpikir. Otakny ayang memang tajam, cepat menemukan jawabannya.

“Mimpi itu!” pekik Andika, bagai bocah kecil yang mendapat mainan.

Bukankah beberapa saat

sebelum peristiwa

pembantaian itu, Andika menceritakan tentang mimpinya

kepada Ki Sanca? Maka dengan terburu-buru dibukanya

halaman kayu pertama, dan dibacanya dengan seksama.

Pada syair itu, disebutkan tentang ‘cahaya’. Maka ingatan

Andika langsung menerawang pada mimpi yang dialami.

Namun mimpinya pun kelihatan seperti ada cahaya. Lalu,

diperhatikannya satu baris lain.

“Cahaya itu hamba warisi!” gumam Andika, membaca syair itu.

Lagi-lagi pemuda tanggung itu membayangkan

mimpinya, tentang seorang tua yang memberinya cahaya

berkilau. “Apakah pemberian cahaya berkilau keperakan

itu bermakna mewariskan?”

“Kalau begitu, aku adalah salah seorang pewaris

‘cahaya’?! Dan itu, berarti aku adalah salah satu ke

turunan dari keluarga Pendekar Lembah Kutukan..., desah

Andika.

Andika menyipitkan mata. Rasanya sulit hal itu di
percayainya.

Tapi bagaimana dengan kejadian aneh yang dialami

Andika? Tentang kekuatan dahsyat itu? Tentang kecepatan
kilat larinya? Sedangkan pada syair jelas-jelas disebutkan
kalau para tokoh sakti keluarga Pendekar Lembah Kutukan
mendapatkan ‘cahaya’ melalui tapa untuk membasmi
keangkara murkaan. Itu berarti ‘cahaya* yang disebutkan
dalam syairnya adalah sebuah kesaktian yang luar biasa.

Persis seperti kesaktian yang tiba-tiba saja dimilikinya!

“Jadi, aku adalah keturunan keluarga Pendekar

Lembah Kutukan yang kehebatannya sudah seperti dongeng? Apa ini bukan mimpi?” desah Andika.

“Andika....”

Dari luar kandang kuda, Ningrum datang tergopoh
raengejutkan Andika. Cepat-cepat Andika menyembunyikan
kitab kayu di tangannya ke balik pakaian. Dia merasa,
kerahasiaan kitab kayu itu harus dijaga. Bahkan kepada
Ningrum sekalipun.

“Ada apa, Nini?” tanya Andika, seraya menatap gadis
cantik itu.

Gadis ayu yang baru pulang dari kedai makan tem
patnya kini bekerja sebagai pelayan, cepat menghampiri
Andika.

“Di kedai tadi, kudengar tiga orang berwajah seram
raenyebut-nyebut soal Perguruan Trisula Kembar...,” bisik
Ningrum.

Andika segera berdiri, ingin memperhatikan sungguh-sungguh berita yang dibawa Ningrum selanjutnya.

“Apa kata mereka?” tanya Andika, amat penasaran.

Api kemarahan dalam dada Andika atas peristiwa
pembantaian perguruan yang sudah seperti keluarganya
sendiri, berkobar kembali. Lebih-lebih, ketika ingatannya
kembali pada gambaran tubuh Soma dan Ki Sanca yang
mengenaskan. Andika telah bersumpah untuk mencari
orang-orang biadab yang melakukannya. Bahkan menuntut
pembayaran atas perbuatan keji mereka

“Kudengar, merekalah yang melakukan pembantaian
itu. Dan kalau tidak salah dengar, pembantaian itu
dilakukan sebenarnya dengan maksud mencari seorang
anak muda tanggung. Apa mungkin kau yang dicari?”

“Jahanam! Mereka mungkin kawan-kawan si Jari Iblis
yang ingin menuntut balas padaku...,” desis Andika. disertai
gejolak kegeraman.

“Apa katamu, Andika?” tanya Ningrum ingin tahu,
Andika menggelengkan kepala menyadari kelan-
cangan mulutnya, dengan mengungkap kejadian yang
mestinya tetap dirahasiakan.

“Tidak..., tidak apa-apa, Nini...,” kilah Andika.

Sementara, Ningrum menatap cemas pada pemuda

tanggung ini. Ada sesuatu yang mengganjal hatinya, tapi tak ingin diungkapkannya.

“Apa mereka masih di sana?” tanya Andika kembali.

“Sewaktu aku ke sini, mereka pergi menuju timur...,” jelas Ningrum.

“Apa Nini kenal mereka?”

Ningrum menggeleng.

“Ciri-cirinya?”

Ningrum pun menguraikan ciri-ciri ketiga orang bertampang bengis itu. Mereka memang Begal Ireng yang berjudul si Pencabut Nyawa dan dua orang Tiongkok yang membantunya. Siapa lagi kalau bukan si Kembar dari Tiongkok!

Ketika malam telah merayap. Dan ketika Andika terlelap. Orang tua berikat kepala merah itu datang lagi dalam mimpi Andika malam ini. Kalau saja anak muda tanggung ini pernah mengenal atau pernah melihat Ki Panji Agung yang kesohor itu, sudah tentu akan langsung mengenali gambaran seseorang yang muncul dalam mimpinya.

Dengan senyum berwibawa, Ki Panji Agung dalam mimpi itu membelai-belai rambut Andika.

“Pergilah kau ke Lembah Pandam. Temui wanita Penjaga Pintu’ di sana, pada malam purnama...” ujar Ki

Panji Agung, lembut.

Begitu kata-kata itu selesai, Andika terjaga dengan peluh membasahi sekujur wajah. Tidak ada yang menakutkan dalam mimpi itu. Tapi entah kenapa, jantungnya berdetak keras dan napasnya memburu kencang. Barangkali mimpi itu semacam satu kekuatan gaib yang menelusup dalam rongga jiwanya.

Sambil menyapu keringat di kening, Andika mengingat kembali pesan orang tua dalam mimpinya. Lembah Pandam? ‘Penjaga Pintu’! Begitu cepat ingatannya kembali pada syair di halaman kedua kitab kayu pemberian Ki Sanca. Sepertinya ada kesamaan antara pesan itu dengan salah satu baris syairnya.

Cepat diambilnya kitab dalam buntalan yang tadi dijadikan bantal. Sebelum kitab itu benar-benar dikeluarkannya, dilirikinya Ningrum yang tertidur tak jauh di sebelahnya. Wanita itu masih terpulas, jadi cukup aman untuk membukanya tanpa terusik kerahasiaannya.

Dibukanya kitab itu hati-hati tanpa menimbulkan bunyi. Di ringi beberapa tarikan napas, ditelitinya baris demi baris sampai akhirnya menemukan baris yang dicari. Benar saja! Ada kata-kata ‘Penjaga Pintu’ di sana, Dan ini berarti sama dengan ucapan orang tua dalam mimpinya tadi.

“Lalu, untuk apa menemuinya?” hati Andika bertanya-tanya.

Sebelum Andika bisa berpikir, kantuk menyergapnya

kembali. Segera tubuhnya direbahkan, dan sebentar saja terdengar tarikan napasnya yang halus.

Matahari beranjak sepenggalan. Sinarnya menyapu wajah tirus Andika, sehingga membuatnya terbangun.

“Pagi, Andika,” sapa Ningrum.

Rupanya gadis itu telah bangun lebih awal. Di luar kandang kuda tua yang kini jadi tempat berteduh sementara mereka, Ningrum membuat perapian untuk memasak air.

Andika buru-buru bangkit. Hatinya agak malu juga bangun lebih siang dari pada Ningrum. Dengan menggaruk-garuk rambutnya yang sebau tak teratur, Andika berusaha tersenyum.

“Pagi, Nini. Maafkan, aku bangun terlambat. Mestinya aku yang mencari kayu-kayu kering untuk perapian itu,” sahut Andika. “Hm... kalau begitu, biarlah aku yang mengambil air saja.”

Ningrum hanya tersenyum.

Andika siap akan melangkah, setelah mengambil ember kayu yang tak jauh dari situ.

“O, ya Andika...,” sahut Ningrum, menahan langkah Andika menuju mata air yang tak jauh dari sana. “Tolong jangan panggil aku dengan sebutan nini. Cukup Ningrum saja. Kalau terus-terusan begitu, aku jadi jengah.”

Andika mengangkat alis dan bahunya berbarengan.

Rasanya, dia memang tak perlu membantah permintaan

Ningrum. Masalahnya, pemuda tanggung itu sendiri sudah lama ingin memanggil gadis ayu yang selalu me-buatnya berdebar-debar ini.

“Ningrum...,” ucap Andika, tanpa maksud apa-apa.

Bisa jadi dia sedang melatih lidahnya agar nanti tak keluar lagi sebutan nini.

“Kau mau diam di situ terus, apa mau ke mata air?”

usik Ningrum mendapatkan Andika masih saja menatapnya terpaku ke arahnya.

“Oh, iya....”

Andika menepuk keningnya keras-keras menyadari upa yang barusan dilakukannya tanpa sadar. Dan Ningrum hanya menggelengkan kepala. Bibirnya memperlihatkan senyum yang demikian mempesona, secerah pagi ini Tak begitu lama Andika mengambil air. Karena, selain tempatnya tidak terlalu jauh, Andika juga sedang menjajal ilmu lari cepatnya yang didapat tanpa diketahuinya. Tak heran kalau dia sudah kembali lagi di hadapan Ningrum. Andika kini duduk bersila di pinggir perapian bersama Ningrum. Teh hangat dalam mangkuk tempurung kelapa di tangannya sesekali diseruput.

“Ng..., Ningrum. Apa kau tahu letak Lembah Pandam?” tanya Andika.

“Lembah Pandam?” ulang Ningrum ingin meyakinkan apa yang didengarnya dari mulut Andika.

“Iya, Lembah Pandam. Kenapa, Ningrum?” tanya

Andika, nggak berani melihat perubahan pada wajah gadis itu.

Ningrum segera menyembunyikan raut heran di wajahnya.

“Tidak apa-apa,” kilah Ningrum, menghindar. Di aduknya teh yang mendidih di kuah yang biasa digunakan untuk menggodok ramuan, sekadar mengalihkan perhatian pemuda tanggung itu.

Andika yang sudah telanjur melihat perubahan sekilas pada wajah Ningrum, jadi bertanya-tanya. “Ada apa dengan lembah itu, sehingga Ningrum bersikap seakan menyembunyikan sesuatu?”

“Ada apa dengan lembah itu, Ningrum? Apa tempat itu amat berbahaya?” selidik Andika.

“Tidak apa-aja. Aku hanya biasa ke lembah itu untuk mencari damar sebagai campuran ramuanku...,” desah Ningrum, berkilah.

“Ooo.” Andika mengangguk-angguk.

“Kau sendiri ada kepentingan apa menanyakan tempat itu?” Ningrum balik bertanya tanpa diduga Andika sama sekali.

“Anu....” Anak muda tanggung itu gelagapan. “Ng....

Aku hanya..., ya hanya ingin melihat bulan purnama.”

Ningrum menatapnya heran. Hatinya seperti tidak

puas dengan jawaban Andika yang tampak main-main.

“Sungguh! Apa kau tak tahu kalau di sana bulan purnama bersinar begitu jelas dan sangat indah,” ujar Andika memberi alasan.

“Bagaimana kau tahu kalau di sana bulan purnama tampak lebih indah, sedangkan letak lembah itu kau masih tanya padaku?” desak Ningrum.

Andika jadi mati kutu. Kalaupun diteruskannya menjawab pertanyaan Ningrum, bisa-bisa akhirnya rahasia miliknya terbuka.

“Sialan! Aku kira hanya otakku saja yang encer!” gerutu pemuda tanggung itu dalam hati.

Andika jadi tersipu malu, sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Rasanya, untuk mengangkat wajahnya berat sekali.

“Oh, ya. Hari tampaknya sudah cukup siang. Apa kau nanti tidak terlambat masuk kerja di kedai itu?” kata Andika, mengalihkan pembicaraan. Matanya langsung disipitkan, melihat ke arah matahari yang semakin naik.

“Astaga.... Kenapa aku jadi keenakan bicara denganmu....,” tukas Ningrum seraya bergegas bangkit.

“Selamat..., selamat...,” kata Andika dalam hati.

Tak lama kemudian Ningrum keluar dari kandang kuda itu, lalu berangkat ke kedai tempat kerjanya.

Letak Lembah Pandam berjarak satu hari berjalan kakidari kotapraja. Dan tepat pada saat bulan beranjak perlahan di cakrawala tak berawan, Andika dan Ningrum tiba di sana.

Andika sebetulnya berharap sekali dapat pergi sendiri ke tempat ini dengan arah petunjuk yang diberikan Ningrum. Namun, dia tak sampai hati meninggalkan sendirian perempuan seayu Ningrum. Apalagi, di kota praja yang segala kejahatan bisa saja terjadi. Dan setahu Andika, Ningrum selama di Perguruan Trisula Kembar hanya seorang tabib muda yang kebetulan menetap di perguruan itu.

Bagaimana Andika dapat menemui wanita ‘Penjaga Pintu’ seperti yang dikatakan orang tua dalam mimpinya, itu urusan nanti. Yang penting, akan dicarinya alasan tepat, jika nanti Ningrum bertanya. Kalau perlu, dia akan mengarang cerita yang bisa dipercaya Ningru agar rahasia tentang dirinya tidak bocor.

Ini bukan berarti Andika tidak mempercayai Ningrum. Yang jelas, dia hanya sekadar menjaga agar dirinya sebagai keturunan Pendekar Lembah Kutukan dapat tetap terjaga kerahasiaannya, sampai semua pesan yang terkandung dalam syair di kitab kayu itu dapat dilaksanakan.

Lembah Pandam begitu sunyi, hanya di si paduan nyanyian jangkrik. Tempat ini hanya berupa dataran

berumput luas yang diapit kaki gunung, sehingga bulan purnama nampak berada dalam mangkuk raksasa bila dilihat dari lembah itu. Sungguh menawan! Berarti, tak salah dugaan Andika.

Di belakang segerombol semak lebat yang banyak tumbuh di sana, Andika dan Ningrum duduk dalam temaram sinar bulan. Angin malam menyapu wajah-wajah mereka. Bagi Andika, itu berarti pengintaian ter-semunyi. Bagaimana bagi Ningrum?

“Jadi kau ke sini jauh-jauh hanya untuk duduk perti ini?” tanya Ningrum, kebingungan.

“Apa aku tidak boleh menikmati keindahan purnama bersamamu seperti sekarang?” balas Andika dengan mata tetap mengawasi dataran di depannya.

“Kenapa harus di semak-semak seperti ini? Kita kan bisa duduk di dataran rumput itu, dan membuat api unggun...,” ujar Ningrum. Wajah mempesonanya tampak bersemu merah tanpa diketahui Andika.

“Tapi aku kan tidak bermaksud yang bukan-bukan. Jangan berpikiran ngaco!” sergah Andika sambil melirik Ningrum di sampingnya. “Kau mau percaya atau tidak, aku ini pemuda baik-baik.”

Ningrum tertawa kecil mendengar itu.

“Ssst... ssst!” cegah Andika. “Kenapa jadi tertawa? Apa tadi ada yang lucu?”

“Bagaimana tidak lucu. Kau tadi mengatakan, ingin menikmati purnama. Tapi, kenapa malah duduk melingkar di semak dengan wajah tegang seperti itu...,” kata Ningrum, sambil tersenyum manis.

Andika melirik Ningrum dengan alis tertaut.

“Jadi, maumu apa? Apa aku harus merangkulmu agar suasana lebih nikmat?” seloroh Andika, ceplas-ceplos.

Mata Ningrum kontan membesar, mangkel campur malu.

“Kau mulai kurang ajar padaku? Aku kan lebih tua darimu!” sindir Ningrum.

“Biar kau lebih tua, tapi aku toh tetap laki-laki,” kata Andika lagi, makin membuat wajah wanita muda itu memerah tak karuan.

“Kau makin ngaco!” hardik gadis itu seraya bangkit.

Andika diam saja dan tetap tidak bergeming memandang ke depan. Ketika Ningrum berjalan keluar dari semak, baru anak muda tanggung itu menoleh.

“Mau ke mana kau?” tanya Andika setengah berbisik.

“Aku akan mencari damar!” jawab Ningrum ketus, Baru kali inilah wanita muda yang anggun itu bersikap agak judes. “Persediaan damarku habis!”

“Jangan! Nanti ada apa-apa! Tetap di sini saja!

“Menunggumu yang tegang memperhatikan dataran rumput? Ooo..., terima kasih banyak, Tuan Muda...,’ ledek

Ningrum, lalu melangkah. “Lagi pula kau tidak perlu khawatir. Aku cukup kenal baik dengan daerah ini Jauh lebih baik ketimbang dirimu....”

“Huh, perempuan!” maki Andika, menggerutu.

Lama Andika meringkuk dalam semak seperti setan bodoh kesasar. Bahkan ketika malam makin tua pun, belum tampak ada tanda-tanda seorang perempuan yang lewat di padang rumput yang terhampar di depannya.

“Sialan...,” gerutu pemuda tanggung itu sambil menggaruk kepala. “Apa aku sudah dikibuli mimpi sendiri?”

Hati Andika makin resah, ketika Ningrum belum juga kembali. Dia memang sudah terlalu lama pergi, tapi belum juga kembali. Biarpun gadis itu sempat membuatnya kesal tadi, toh Andika tidak akan mampu menguasai perasaan yang dirasanya sebagai cinta itu. Dan perasaan khawatir saat itu pula menguasainya.

“Ke mana dia? Jangan-jangan...,” gumam Andika.

Kekhawatiran Andika jadi benar-benar beralasan, ketika.... “Hiaaat!”

Tiba-tiba terdengar teriakan seorang wanita yang memecah malam sepi. Teriakan itu seperti dekat saja. Tapi dari sebelah mana? Suara itu memantul kian kemari, sehingga sulit ditentukan asalnya. Tubuh Andika menegang menyadari keadaan yang genting itu. Pendengarannya segera dipusatkan agar dapat cepat menentukan asal

suara tadi.

“Haaap!”

Terdengar lagi teriakan seorang wanita. Setelah memperhatikan dengan seksama, Andika merasa tidak mengenali suara itu. Itu bukan suara Ningrum. Lantas, siapa?

Yakin kalau suara itu berasal dari sebelah timur, barulah Andika bergerak. Sekali lagi, dijajalnya kemampuan ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya secara aneh itu. Nyatanya, ilmu itu tetap ada dalam tubuhnya. Maka tubuhnya pun melesat bagai tak memiliki berat. Dia melenting-lenting di antara bebatuan gunung seringan kumbang.

Begitu tiba di tempat kejadian, Andika melihat dua orang perempuan tengah bertempur sengit. Salah seorang menggenggam pedang besar melebihi ukuran tangannya.

Namun kemampuan tenaga dalamnya tampak tangguh.

Kelihatan ringan saja dia menggerak-gerakkan pedang besar itu kian kemari. Rambut wanita berusia sekitar dua puluh sembilan tahun itu berkepang kuda. Dalam gerakannya yang cepat, Andika masih sempat melihat kecantikannya yang disinari bulan. Dan rasanya, wajah wanita itu cukup dikenalnya. Di ngat-ingatnya di mana pernah bertemu. Tak salah lagi! Di kota Praja, saat ada panggung pertandingan beberapa waktu lalu!

Dan yang seorang lagi.... Andika mengerjap-ngerjap

mata, tak mempercayai apa yang dilihatnya. Tampak

Ningrum dengan gerakan luar biasa menandingi serangan-serangan wanita. Padahal, Ningrum hanya menggunakan

sebatang ranting pohon. Namun begitu, terlihat kekuatan

tenaga dalamnya, ranting sebesar kelingking itu mampu

dibuatnya menjadi senjata ampuh menandingi pedang

milik lawannya.

Andika yang masih di atas sebuah batu besar

menggeleng-gelengkan kepala. Hatinya kesal bercampur

kagum. Kesal karena merasa telah dikibuli Ningrum

selama ini. Kagum karena ternyata perempuan selembut

itu memiliki ilmu kedigdayaan yang tidak main-main.

“Berhenti!” teriak Andika dengan pengerahan tenaga

dalam yang keluar begitu saja.

Dua wanita yang sedang menjajal jurus masing-masing terhentak. Dan seketika mereka menghentikan gerakan, dan sama-sama menoleh ke arah Andika.

Pada kesempatan itulah, Andika yang tak berada jauh

dari mereka bergerak mengagumkan. Luncuran tubuhnya

demikian cepat, dan sulit di kuti mata biasa ke arah

mereka. Dan sebelum ada yang menyadari, Andika cepat

menggerakkan tangannya. Lalu....

Tep tep teppp...!

Pedang dan ranting kayu di tangan kedua wanita itu

kini sudah berpindah tangan, setelah tersambar tangan

Andika.

“Ada apa ini? Kenapa kalian berkelahi seperti perempuan binal yang memperebutkan lelaki?” kata Andika terdengar kurang ajar di telinga kedua wanita itu. Kedua wanita itu sama-sama memelototi Andika. Perempuan berkepong itu memelototi, karena dirinya merasa terhina oleh perkataan Andika barusan. Semen-tara Ningrum melotot, karena tidak mempercayai kalau yang baru saja bergerak seperti angin itu adalah Andika, pemuda tanggung menawan namun bodoh dalam ilmu kedigdayaan.

“Andika?” sebut gadis itu, tak percaya. Andika memperlihatkan senyumnya yang memikat, namun juga seringkali menjengkelkan.

“Kau kira siapa, Sayang?” sambut Andika, nakal menggoda. “Sekarang, ceritakan kenapa kalian berkelahi?”

“Kembalikan dulu pedangku!” bentak wanita berambut berkepong dengan wajah berang.

“Kita buat perjanjian saja. Kau ceritakan masalahmu dengan ng..., kekasihku ini...,” ujar Andika tenang seraya menunjuk Ningrum.

Lagi-lagi Ningrum mendelik, mendengar perkataan Andika yang seenak dengkul.

“Setelah kau menceritakan itu, barulah pedang ini akan kuberikan,” sambung Andika.

“Kau pikir, kau siapa, hah?!”

“Kupikir aku bukan siapa-siapa. Tapi yang jelas, aku sekarang sedang memegang pedangmu.” Diperhatikannya pedang besar berkepala naga pada gagangnya.

“Nampaknya, ini sangat berarti bagimu. Bukan begitu.’

Kalau tak cerita, tak kau dapat benda kunomu ini...”

“Kenapa tak kau tanya kekasihmu?”

“Ya, kenapa? Karena aku menanyakanmu”, jawab

Andika benar-benar menyebalkan.

“Anak keparat! Kau tidak mengenal aku adalah Naga

Wanita, orang kepercayaan prabu!” maki wanita itu penuh amarah.

“Ampunkan hamba jika tidak tahu siapa dirimu,”

seloroh Andika lagi amat meremehkan.

Wanita

cantik

berambut

kepang

dua

itu

memperlihatkan sinar keheranan di wajah halusnnya.

Hampir semua tokoh rimba persilatan mengenalnya. Dan

sebagian malah yang ada langsung ciut nyalinya

mendengar julukannya. Tapi anak ingusan yaflg baru besar

itu?

“Andika. Biar aku saja yang menjelaskanya....” Sela

Ningrum. Dia tidak mau hal itu menjadi terlalu berlarut larut.

“Kalau begitu, ya terserahmu....”

Dengan acuh tak acuh, Andika melemparkan pedang wanita berambut keping dua yang mengaku berjuluk Naga Wanita itu. Dan pedang itu jatuh tepat di dekat kakinya.

Sementara, Ningrum mulai menjelaskan duduk per-masalahannya.

“Ketika aku sedang mencari damar, melintas seseorang. Timbul keinginanku untuk mengetahui maksudnya. Karena, aku pikir ada hubungannya dengan Andika. Tapi, usahaku dalam membuntuti ternyata diketahui. Dan aku malah dituduh sebagai mata-mata.

karena telah menguntit wanita yang ternyata seorang pendekar

kepercayaan

prabu

untuk

menyelidiki

pemberontakan-pemberontakan yang belakangan ini kerap terjadi,” tutur Ningrum.

Sebentar Ningrum menghentikan ceritanya, untuk mengambil napas. Sedangkan Andika dan Naga Wanita hanya diam saja.

“Aku tentu saja menyanggah tuduhan itu. Sementara, dia tidak mau menerima begitu saja. Lalu, dia

menyerangku. Maka, pertarungan pun berlangsung,”

Ningrum menghentikan ceritanya.

Andika mengangguk-angguk paham.

“Lalu, siapa kalian sebenarnya? Dan, apa tujuan

kalian ke tempat ini?” selidik Naga Wanita. Saat bertanya,

wajahnya penuh sinar kecurigaan.

Mendengar pertanyaan yang diajukan Naga Wanita,

Andika jadi menyadari sesuatu yang sempat dilupakannya

sesaat tadi. Dan dia jadi mengumpat diri sendiri, seraya

menghentakkan tangan menyapu udara. Kenapa tujuannya

semula jadi terlupakan? Lebih bodoh lagi, kenapa tadi

bersikap kurang ajar pada perempuan yang kini berdiri

beberapa tombak di depannya? Bisa saja, dialah orang

yang dimaksud kakek dalam mimpinya.

Andika segera menjura, mencoba memperbaiki

kesalahan yang tadi dibuatnya pada Naga Wanita.

“Maafkan sikapku tadi, Nyai,” ucap Andika.

Wanita cantik itu menyambutnya dengan senyum

meledek.

“Sebenarnya, hanya aku saja yang mempunyai tujuan

khusus datang ke tempat ini. Sedangkan dia kebetulan

hanya ikut aku...,” urai Andika. Tangannya menunjuk sopan

pada Ningrum.

“Lantas apa tujuanmu?” ulang Naga Wanita.

Andika segera menghampiri perempuan cantik itu

“Bisakah aku mengatakan tujuanku itu agak jauh dari tempat ini?”

Naga Wanita beberapa saat hanya menatap Andika.

Kecurigaan masih tampak di wajah itu. Namun, akhirnya dituruti juga permintaan Andika. Mereka berjalan beberapa puluh langkah dari tempat itu, meninggalkan Ningrum yang memandang dengan hati bertanya-tanya.

“Apakah Nyai memiliki Kipas Naga?” tanya Andika setelah mereka cukup jauh dari tempat Ningrum berdiri.

Kipas Naga sebenarnya ciri-ciri ‘Penjaga Pintu’ yang disebutkan dalam syair kitab kayu yang kini ada dalam jubah hitam Andika.

Belum lagi Naga Wanita menjawab pertanyaan yang diajukan Andika, wajah cantik itu berubah mendadak. Kesannya seperti orang yang baru ingat sesuatu.

“Tunggu dulu.... Bukankah kau yang dulu menghabisi si Jari Iblis di panggung pertandingan kotapraja?” tanya Naga Wanita.

Sejak tadi, tampaknya Naga Wanita pangling dengan penampilan Andika yang lain. Dulu, dia hanya berpakaian seperti layaknya rakyat biasa. Namun sekarang, dengan jubah hitam milik Ki Sanca serta dua trisula diselipkan di kedua belah pinggang. Penampilannya pun jadi lain. Tidak lagi terlihat begitu kurus. Juga, berkesan lebih tua.

“Benar, Nyai. Tapi Nyai belum menjawab pertanyaan

tadi,” mulai Andika kembali.

“Oh, ya maaf. Kau menanyakan apa tadi?”

“Apa Nyai memiliki Kipas Naga?” ulang Andika.

“Kipas Naga? Aku memang berjuluk Naga Wanita. Tapi mengenai itu, aku sama sekali tidak pernah memilikinya.

Hanya pedang ini saja senjataku,” ungkap Naga Wanita.

“Jadi, Nyai ini bukan ‘Penjaga Pintu’!

“Ah! ‘Penjaga Pintu’ apa? Aku sama sekali tidak mengerti pertanyaanmu....”

“Aneh!” pikir Andika. Malam sudah berubah menjadi dini hari. Berarti sudah melampaui waktu yang dikatakan kakek dalam mimpinya. Sedangkan wanita yang ditemuinya kini mengaku kalau bukan ‘Penjaga Pintu’. Lalu, wanita yang mana lagi?

Mendadak sontak mata Andika tertuju pada Ningrum yang masih berdiri di tempatnya. Hanya dia satu-satunya wanita selain Naga Wanita yang ada di sekitar lembah malam ini. Kedigdayaannya saat bertarung dengan Naga Wanita pun, nampaknya dapat dijadikan penguat prasangka Andika. Kalau begitu....

Pantas

saja,

selama

ini

Ningrum

seperti

menyembunyikan sesuatu saat Andika menanyakan tentang Lembah Pandam. Bisa jadi juga, alasannya untuk mencari damar di sekitar situ, sengaja dibuat untuk menutupi tujuan yang sesungguhnya.

Kini, Andika melangkah kembali ke tempat semula.

Sedang Naga Wanita mengikutinya. Ketidaksabarannya untuk segera menanyakan Ningrum, membuatnya bagai tidak mempedulikan Naga Wanita.

“Hei, Anak Muda! Tunggu dulu! Aku masih harus bicara tentang sesuatu padamu,” cegah Naga Wanita.

“Maaf, Nyai.... Tunda dulu pembicaraan itu. Aku ada sedikit keperluan.” Masih dengan langkah cepat dan lebar, Andika menyahuti tanpa menoleh.

Dalam hati Naga Wanita menggerutu panjang pendek.

“Kalau saja tidak punya kepentingan dengan anak muda ini, dia tak akan sudi lama-lama di sini”. Memang, sejak menyaksikan bagaimana Andika menghabisi nyawa Jari Iblis dulu, Naga Wanita jadi tertarik untuk mengajaknya gabung dalam memberantas para pemberontak!

Begitu sampai di depan Ningrum, Andika menatap dalam-dalam wajah ayu ini.

“Katakan yang sebenarnya tentang dirimu, Ningrum?

Kau tidak hanya sekadar tabib wanita yang tak memiliki kesaktian apa pun, bukan? Kau hanya menyamar, agar

dapat melaksanakan tujuanmu tanpa dicurigai...,” kata

Andika di depan hidung Ningrum yang mungil melancip.

“Apa-apaan kau ini, Andika? Mestinya aku yang curiga padamu! Buktinya tanpa kusangka, di balik sikapmu yang terkadang kekanak-kanakan itu terdapat kedigdayaan yang dimiliki tokoh atas dunia persilatan,” serang Ningrum tak mau kalah.

Mata setajam sembilu milik Andika, masih menatap tepat di kedua bola mata berbulu lentik Ningrum.

“Jangan coba-coba mengalihkan pembicaraan.

Katakan saja kalau kau adalah ‘Penjaga Pintu’ tegas Andika.

“‘Penjaga Pintu’ apa?!” tanya Ningrum tidak mau kalah.

“Mana buntalan milikmu!”

“Kenapa dengan buntalan itu?”

Tak perlu Ningrum menjawab di mana buntalan ini diletakkan karena Andika ingat benda itu masih di dalam semak tempatnya mengintai tadi. Dan sebelum habis kalimat terakhir Ningrum tadi, Andika sudah melesat seakan menghilang dari tempatnya berpijak. Tampaknya, ilmu meringankan tubuhnya sudah demikian tinggi. Hanya bayangannya saja yang terlihat berkelebat demikian cepat. Bahkan tak lama kemudian, Andika sudah kembali dengan wajah menegang kaku.

“Tidak ada benda itu dalam buntalanmu. Di mana kau sembunyikan?!” dengus Andika.

“Benda apa?!” tanya Ningrum lagi, masih saja tetap bersikeras.

“Baik...,” kata Andika geram, oleh rasa penasaran yang menggelegak sampai ke ubun-ubun. “Kalau memang begitu maumu.”

Sekali lagi Andika berkelebat. Dalam kecepatan dahsyat, dia menyergap tubuh Ningrum yang sintal. Gadis yang tidak siap menerima sergapan itu hanya terkejut, tidak sempat berbuat apa-apa.

“Dapat!” sorak Andika sambil mengacungkan kipas lipat yang didapat dari balik pakaian Ningrum. Itu tadi merupakan gabungan ilmu mencopet dengan meringankan tubuh!

“Kembalikan padaku!” teriak Ningrum, karena menyadari rahasianya akan segera terbongkar.

“Jangan marah-marah seperti itu. Aku tadi tidak sempat menyentuh apa-apa di balik bajumu. Kecuali kipas ini. He he he....”

Maka dengan mengerahkan seluruh kemampuan ilmu meringankan tubuhnya, Ningrum balik menyergap Andika untuk merebut kipasnya. Namun dia kalah cepat, sehingga kipas itu tidak berhasil kembali ke tangannya. Malah, kini Andika sudah membuka lipatan kipas itu. Dan....

Tampaklah gambar seekor naga merah menyala

diterpa sinar bulan....

“Jadi, kau ‘Penjaga Pintu’ itu, Ningrum!” pekik Andika girang.

Dengan serta-merta, diraihnya tangan Ningrum yang masih jengkel setengah mati diperlakukan barusan. Lalu, gadis ayu itu digandengnya.

“Kau mau bukan, mengantarku ke Lembah Kutukan?” rayu Andika amat halus, saat Ningrum baru saja hendak mengangkat tangan untuk menamparnya.

Matahari hampir turun di ujung barat. Biar begitu, kegarangan sinarnya masih cukup menyengat kulit. Angin mengangkat ke udara debu-debu jalan. Tanah memang amat kering. Malah, hujan sudah begitu lama tidak membasahinya.

Kota Kabupaten Banyugerabak lengang ketika Andika, Ningrum, dan Purwasih alias Naga Wanita tiba. Tak sesuai dengan nama kabupaten itu yang berarti air bercucuran, daerah itu tampak begitu kerontang. Pepohonan yang bertahan hidup di sisi-sisi jalan hanya tinggal batang-batang meliuk tanpa daun. Kemarau panjang rupanya tengah menggasak habis-habisan daerah ini.

Sudah tiga hari mereka berkuda. Itu pun atas jasa Purwasih yang membeli tiga ekor kuda gagah di kotapraja. Menurutny perjalanannya ke Lembah Kutukan akan

memakan waktu yang terlalu lama bila berjalan kaki.

Apalagi, dalam kemarau yang melanda seperti sekarang ini. Jelas, akan teramat menyiksa.

Andika dan Ningrum sebenarnya tidak setuju kalau Purwasih bersama mereka. Bagi Andika maupun Ningrum, perjalanan yang harus dilakukan mengandung

kerahasiaan. Tentu saja Andika tidak mau terang-terangan kalau dirinya adalah salah seorang keturunan Pendekar Lembah Kutukan sebelum benar-benar siap untuk itu Bagi Ningrum sendiri, tugas yang dijalannya dari guru nya juga hal yang tabu untuk dicampuri orang lain termasuk Purwasih.

Namun karena Purwasih sudah telanjur terlibat ketika berada di Lembah Pandam, mereka berdua akhir nya hanya bisa memberi satu syarat agar Purwasih dapat mengunci mulut tentang diri Andika dan Ningrum. Ternyata, Purwasih tidak keberatan. Dia sendiri sebenarnya amat memiliki kepentingan dengan keluarga Pendekar Lembah Kutukan. Dalam hal ini, Andika. Lalu, siapakah Ningrum sebenarnya? Tepat seperti dugaan Andika, Ningrum memang ‘Penjaga Pintu’ seperti yang tertulis dalam

kitab kayu Lembah Kutukan adalah suatu tempat rahasia.

Mang, di lembah itulah keturunan keluarga Pendekar

Lembah Kutukan menjalani penyempurnaan. Khusus-nya,

bagi salah seorang keturunan yang mewarisi kesaktian

para pendekar yang hidup beberapa abad lalu itu Orang-orang di dunia persilatan hanya tahu kalau lembah itu

berada di salah satu kabupaten wilayah barat, di sebuah

deretan pegunungan yang sulit dijarah.

Penjaga Pintu' adalah sebutan untuk orang-orang

perguruan wanita Naga Merah yang mendapat tugas dari

gurunya untuk mencari seorang keturunan Pendekar

Lembah Kutukan yang mendapat warisan kesaktian, lalu

mengantarnya ke Lembah Kutukan untuk menjalani

penyempurnaan. Dan perguruan itu sendi berada tepat di

gerbang masuk Lembah Kutukan. Untuk menjalani tugas

tanpa dicurigai, Ningrum memang menyamar sebagai

seorang tabib muda yang tampak hanya sedikit memiliki

ilmu olah kanuragan.

Hingga sampai saat ini, Ningrum belum sekalipun

menjelaskan penyempurnaan macam apa yang harus

dijalani Andika. Sewaktu di Lembah Pandam, dia hanya

meminta bukti pada Andika kalau dirinya memang benar

salah seorang keturunan Pendekar Lembah Kutukan. Dan

Andika menceritakan semua kejadian yang dialami,

termasuk menunjukkan pada Ningrum kitab kayu

pemberian Ki Sanca. Baru setelah itu, Ningrum lebih

banyak diam. Meski, Andika kerap kali menggoda dan merayunya.

Sewaktu di perjalanan tiga hari berkuda, Andika mau tak mau jadi lebih banyak bertanya pada Purwasih. Dan selaku seorang pendekar kerajaan yang berkepentingan dengan keturunan Pendekar Lembah Kutukan, nyatanya Purwasih lebih banyak tahu mengenai kisah-kisah kewiraan keluarga itu, ketimbang Andika sendiri yang merupakan keturunan langsung.

Lucu memang.

Tapi biar

bagaimanapun, hal itu wajar saja bagi Andika. Jangankan untuk mengetahui asal-usulnya, sedang orang tuanya saja hingga kini tidak pernah dikenalnya.

Kata Purwasih, seluruh keturunan Pendekar Lembah Kutukan yang menjadi pewaris kesaktian pendekar itu selalu muncul dengan jurus-jurus berbeda. Termasuk, Ki Panji Agung yang baru diketahui Andika kalau dialah orang tua yang datang dalam mimpinya, saat Purwasih menggambarkan sosok orangnya.

Cerita Purwasih itu amat membuat penasaran Andika.

Kenapa mereka memiliki jurus-jurus berbeda?

Yang diketahuinya selama ini, seorang yang mewarisi

kedigdayaan keluarganya biasanya tetap memiliki jurus-jurus sama. Dan Andika belum bisa menjawab rasa

penasarannya.

Agak jauh memasuki kota kabupaten, mereka

berhenti di sebuah kedai untuk beristirahat.

Kedai itu tak begitu luas dan agak kotor. Namun,

mereka tetap turun dari kuda masing-masing, dan

menambatkannya di depan kedai. Dengan agak terpaksa.

mereka masuk juga karena memang hanya kedai itu satu-satunya yang ada di kota Kabupaten Banyuwangi.

Lima orang berwajah tak ramah tampak duduk

terpencar di beberapa meja kayu bundar. Hampir

semuanya memegang gelas bambu berisi tuak. Rupanya

hari yang kelewat panas membuat mereka hanya berselera

untuk minum.

Andika, Ningrum, dan Purwasih lalu menuju sebuah

meja kosong yang terletak di sudut. Sebentar kemudian

mereka sudah duduk melingkari meja itu.

“Pelayan, berikan kami makanan!” seru Andika tanpa

membuka caping yang dikenakan.

Tak lama menunggu, makanan dengan lauk

sedehana disediakan seorang pelayan tua dengan sikap

sopan.

“Terima kasih, Ki...,” ucap Andika ramah.

Dan belum lagi pelayan di sampingnya beranjak,

Andika sudah mengangkat kaki di atas kursi. Lalu,
disantapnya makanan tanpa niat mencuci tangannya yang
berdaki. Padahal, Purwasih yang bersedia membayar
seluruh makanan pun belum sempat mempersilakan.

Dan sesaat kemudian, terdengarlah alunan mulut
Andika yang sibuk mengunyah makanan penuh nafsu.
Seakan, dia baru menemukannya selama seminggu.

“Memalukan kau, Andika! Apa kau tidak bisa makan
dengan tata cara yang baik?” gerutu Ningrum.

Andika tetap tidak peduli.

“Apa salahnya kau menghormati Purwasih...,” lanjut
Ningrum. Wajahnya tertekuk kesal.

“Aku bukan dari kalangan istana yang bisa
menghormat dengan cara mereka. Aku rasa, Nyai Purwasih
bisa maklum,” sahut Andika yakin.

“Huh, tapi....”

“Pak Pelayan!” panggil Andika, memotong gerutuan
Ningrum lebih lanjut.

Pelayan tua yang baru saja hendak beranjak,
menghentikan langkah.

“Ada apa, Tuan?” tanya pelayan berusia tujuh puluh
tiga tahun itu.

“Apa Aki punya persediaan ayam?” tanya Andika.

“O, tentu.... Kedai kami ini sebenarnya menyediakan
lauk-pauk yang cukup lengkap, Tuan. Ada belut, kambing

bakar, lele, dan ikan-ikanan. Apalagi, hanya ayam...,” jawab

pelayan itu dengan wajah bangga.

“Kalau begitu, biar ayamnya diadu dengan ayam

betina cerewet ini,” tukas Andika seraya mencibir kearah

Ningrum.

Pelayan itu jadi tertawa geli setelah mengerti guyonan

Andika.

Sedangkan Ningrum tambah mangkel. Wajahnya

merah padam seperti dilanda kebakaran.

Purwasih hanya tersenyum kecil. Setelah cukup

mengenal, hatinya harus mengakui kalau pemuda

tanggung itu menyenangkan. Terkadang dia bisa amat

berwibawa,

tapi

terkadang

bisa

menjengkelkan.

Kekaguman lain yang mesti diakuinya adalah, pesona diri

pemuda tanggung itu. Kalau saja Andika bukan seorang

pemuda belasan tahun, tentu Purwasih akan cepat jatuh

hati.

“Hhem...,” Ningrum mendehem ketika mendapatkan

mata Purwasih sedang menatap lekat pada wajah Andika

yang sebagian tertutup caping.

Menyadari dirinya tertangkap basah, Purwasih cepat-cepat mengalihkan perhatian.

“K i, aku minta tuaknya...,” ujar Purwasih pada pelayan yang kebetulan belum beranjak.

“Baik, Nini.... Beruntung sekali, karena ini persediaan tuak kami yang tersisa.”

Pelayan tadi segera melangkah ke belakang. Dan, tak lama dia kembali lagi membawa satu kendi kecil tuak.

Kini mereka menyantap makanan yang tersuguh di atas meja. Saat itu, terdengar ringkik kuda yang dihentikan mendadak bersama kepulan debu yang sebagian sempat singgah ke dalam kedai. Sebentar kemudian, terdengar langkah orang menuju kedai.

Kini di pintu kedai, berdiri angkuh tiga orang berwajah bengis tanpa sedikit pun garis keramahan. Dua orang di antaranya yang berkepala gundul serta bermata sipit, menerabas dengan pandangan langsung ke dalam kedai. Seorang lagi nampak tetap rapih, meski tampak habis melakukan perjalanan jauh. Berpakaian hitam-hitam seperti halnya Andika, namun pinggangnya dihiasi cemeti kasar. Wajahnya cukup kasar dan amat dingjn.

Purwasih yang duduk menghadap pintu jadi terperangah. Amat dikenalnya ketiga orang itu. Begal Ireng, pemberontak besar yang sedang diselidikinya, bersama dua orang kaki tangannya, si Kembar dari Tiongkok. Maka cepat-cepat Purwasih memalingkan wajah, me-nyembunyikannya dari tatapan Begal Ireng.

“Keparat itu ada di sini...,” bisik Purwasih amat hati-hati.

Andika dan Ningrum yang membelakangi pintu se-rentak menatap mata Purwasih.

“Siapa?” tanya Andika dengan suara wajar.

“Ssst..., Begal Ireng dan dua orang Tiongkok jahanam itu,” bisik Purwasih lagi.

Andika mengernyitkan wajah. Dia memang merasa asing dengan nama-nama itu. Begitu juga Ningrum, meski termasuk orang dunia persilatan, dia sedikit pun tidak tahu-menahu mengenai Begal Ireng. Yang diketahuinya hanya tugas untuk mencari pendekar pewaris kesaktian Pendekar Lembah Kutukan. Itu saja!

“Kau tidak tahu siapa dia?” tanya Purwasih tetap berbisik. “Dialah dalang semua kekacauan di dunia persilatan belakangan ini. Tokoh nomor satu dari golongan hitam. Dan, dialah yang membunuh Ki Panji Agung. Bahkan belum lama ini, kudengar dia membantai habis satu perguruan kecil di suatu bukit. Kalau tidak salah, Perguruan Trisula Kembar....”

Andika kontan terperangah. Tanpa terasa, ingatannya dibawa kembali .kepada peristiwa beberapa waktu lalu.

Tentang api yang berkobar ganas, tentang tubuh Soma yang sudah seperti kakaknya sendiri dalam keadaan tercabik di sana-sini. Juga, tentang tubuh tua Ki Sanca yang menyedihkan. Mayat lelaki dan perempuan yang berserakan bagai tak berarti apa-apa, teriakan anak-anak

kecil dan wanita yang masih hidup, semuanya amat menyesakkan dadanya. Mereka telah dihancurkan pada saat Andika merasa telah menemukan keluarga yang selama ini dirindukan.

Napas Andika jadi kembang-kempis akibat sesak dari dendam dan rasa kehilangan yang saat itu menyerang sekujur dadanya. Otot-otot di tangannya yang kurus mengejang dalam satu kepalan geram.

“Ningrum! Apakah orang-orang itu yang kau lihat waktu bekerja di kedai kotapraja?” tanya Andika bergetar. Hati-hati wanita muda itu menoleh pada tiga orang yang baru masuk. Mereka kini sudah menempati satu meja tepat di sisi pintu keluar. Tak lama, Ningrum mengangguk. Dan gadis itu dapat melihat, bagaimana terbakarnya mata Andika dengan warna merah.

“Aku harus menuntut balas,” geram Andika.

Menyadari hal itu, Ningrum cepat meraih tangan Andika. Digenggamnya tangan itu erat-erat, berusaha menenangkan kerusuhan dalam dada pemuda tanggung di sebelahnya. .

“Jangan bertindak seabodoh itu, selama belum menjalani penyempurnaanmu, Andika...,” bisik Ningrum mencoba meyakinkan pemuda yang sudah naik darah itu. Namun bayangan-bayangan menyakitkan itu lebih kuat menguasainya.

“Mereka tidak bisa seenaknya membunuh orang-orang yang aku sayangi, seperti membunuh anjing gelandangan. Mereka tidak bisa membunuh mereka kalau hanya aku yang dicari...,” gumam Andika saat itu juga terdengar giginya yang bergemeletuk.

“Andika, benar kata Ningrum.... Mereka bukan tokoh golongan hitam yang sembarangan. Untuk menghadapi Begal Ireng saja, kita bertiga pun belum tentu mampu. Kau harus siap dulu Andika...,” sergah Purwasih menenangkan Andika yang semakin kalap. Dia menyesal, kenapa sudah selancang itu mengatakan tentang mereka pada Andika.

“Mereka tentu datang kesini untuk mencari aku dan untuk membunuhku, seperti mereka membunuh Ki Panji Agung.... Keparat-keparat itu rupanya mendapat hari bagus menemukanku di sini!”

Sehabis berkata demikian, Andika bangkit. Sehingga menimbulkan bunyi tak beraturan akibat meja yang terdorong.

“Andika!” tahan Ningrum dengan wajah demikian khawatir. “Demi aku, tolonglah tunda kemarahanmu sampai sudah menjalani penyempurnaan...,” pinta Ningrum, memelas sekali.

Sia-sia. Andika malah sudah bertolak pinggang, menghadap ke arah tiga tokoh hitam itu.

“Begal Ireng keparat!”

Tubuh Andika berputar langsung melenting dan

berputaran di udara, lalu hinggap dua meja di dekat meja ketiga orang itu duduk.

Kemudian, langsung ditatap ketiga orang itu satu persatu dengan sinar mata jalang tak terkendali.

“Kau mencari keturunan Pendekar Lembah Kutukan, bukan?! Hari ini kau beruntung....”

Sementara itu, lima orang yang sedari tadi asyik menikmati tuaknya seketika keluar kedai dengan wajah pucat, begitu mendengar nama Begal Ireng diteriakkan Andika.

Sementara ketiga manusia busuk itu bagai tak merasa terusik oleh kehadiran Andika.

“Pelayan, sediakan kami tuak!” ujar Begal Ireng.

Bibir Begal Ireng tersenyum amat sinis, kemudian kembali tidak mempedulikan pemuda berang itu.

“Ayo, tunggu apa lagi bajingan?!” hardik Andika makin mata gelap.

Dan Andika sudah membuka caping yang masih menutup kepalanya. Dibantingnya benda itu persis di meja mereka. Sengaja Andika melakukan itu, dengan harapan kemarahan mereka akan terpancing.

Prakkk!

Caping yang dibanting tanpa sedikit pun pengerahan tenaga dalam, langsung menghantam permukaan meja,

lantas terpantul ke arah wajah Begal Ireng. Amat mudah bagi Begal Ireng untuk menggelengkan kepalanya sedikit, sehingga terhindar dari benda nyasar itu. Namun, Begal Ireng kembali seperti biasa.

Sementara pelayan tua itu sudah datang ke hadapan tiga tokoh hitam ini bagai seekor kera menghampiri harimau. Badannya menciut demikian rupa, sebagai pertanda kalau demikian ketakutan.

“Ma..., maaf Tuan. Kami kehabisan persediaan tuak,” ucap pelayan itu tergagap.

“Kalau begitu, kau bisa ambil kendi tuak di meja dua perempuan itu,” ujar Begal Ireng.

“Tapi, Tuan.... Tapi, mereka sudah memesannya lebih dahulu.”

“Kau mau ambilkan atau tidak?!” ancam Begal Ireng.

Matanya menatap dingin pada pelayan itu, menusukkan sinar kengerian.

“Keterlaluan! Apa kau pikir dunia ini milikmu!” geram Andika. Kemarahannya kini benar-benar sampai pada batas yang tidak bisa lagi ditahan. “Hiaaat...!”

Tiba-tiba teriakan mengguntur keluar dari mulut

Andika. Kekuatan tenaga dalam yang kini berada di tubuhnya, tanpa disadari terikut dalam teriakan. Akibatnya, kendi-kendi tuak kosong itu pecah berkeping. Bahkan

pelayan tua yang nampaknya tak memiliki kepandaian apa-apa menutup telinganya dengan wajah kesakitan. Sedang

Ningrum dan Purwasih pun sempat merasakan tusukan nyeri pada telinga, tapi mampu diatasi dengan menyalurkan hawa murni pada telinga masing-masing. Kedua tangan Andika sudah menggenggam keras sepasang trisula yang dicabut dari pinggangnya. Dengan satu terkaman harimau, diserangnya ubun-ubun Begal Ireng!

Singngng!

Namun dengan egosan ke belakang yang manis sekali, tusukan sepasang trisula itu hanya menyambar angin di depan Begal Ireng. Sedangkan tubuh Andika meluncur deras, melabrak dinding kayu kedai, hingga membuat lubang besar. Dan begitu mendaratkan kakinya di luar, Andika sudah siap dengan kuda-kuda tempurnya. “Keluarlah kau, Begal Ireng! Apakah kau sejenis anjing buduk pengecut?!” teriak Andika.

Tak ada lagi yang dipikirkan anak muda tanggung itu, kecuali segera menghabisi nyawa manusia-manusia yang telah merusak kebahagiaan yang baru saja dikenyamnya

saat berada di Perguruan Trisula Kembar. Manusia-manusia yang tidak hanya membunuh harapannya untuk memiliki keluarga besar seperti saat itu, tapi juga membunuh orang-orang yang sudah menjadi keluarga sendiri secara keji.

Untuk

sedikit

memikirkan

keselamatannya sendiri saja, sudah tidak ada di benaknya

saat ini. Dan walaupun harus mati, Andika sudah siap.

Dengan langkah tenang teratur, Begal Ireng

melangkah keluar, diikuti dua orang botak kaki tangannya.

“Hiaaat!”

Andika langsung menyerang kembali. Ujung runcing

trisula di tangan kanannya menyabet ke arah leher Begal

Ireng. Namun dengan kecepatan mengagumkan, Begal

Ireng melenting dan berputaran beberapa kali ke belakang.

Lalu dengan amat ringan kakinya menjejak tanah kembali.

Sikapnya masih tetap menganggap enteng Andika, dengan

kedua tangan terlipat di dada.

Andika bagai tak mau memberi kesempatan.

Diserbunya kembali Begal Ireng. Jurus-jurus ‘Trisula

Kembar’nya menyabet ke sana kemari tanpa aturan.

Memang, pengalamannya yang terlalu hijau dalam dunia

persilatan, membuat Andika tidak tahu kalau kekalapan

pada saat bertempur bisa berarti kelemahan.

Begitu Andika menyabetkan trisulanya ke dada, Begal

Ireng cepat menangkis dengan punggung tangan.

Plakkk!

Dua kekuatan tenaga dalam luar biasa beradu pada

satu titik, menghasilkan benturan yang amat keras.

Dan ternyata, hal ini mengakibatkan Begal Ireng terseret dalam keadaan berdiri lima depa ke belakang!

Tampak kepulan debu menyebar di sekitar kakinya.

Begal Ireng terperangah. Tak pernah diduga kalau kekuatan tenaga tusukan tangan Andika yang bau kencur itu setingkat dengan tokoh kelas atas.

“Gila!” umpat Begal Ireng dalam hati sambil memegangi punggung tangannya yang terasa nyeri bukan main.

Memang, keturunan keluarga Pendekar Lembah Kutukan sering kali sulit dipahami. Dia sendiri tidak dapat menebak, kenapa jenazah Ki Panji Agung yang dihabisinya dulu mengeluarkan cahaya kemilau. Dan belum tuntas kebingungan itu terjawab, kini pemuda yang diburunya belakangan ini memperlihatkan tingkat tenaga dalam yang tidak mungkin bisa didapat secara mudah oleh anak ingusan macam Andika.

Begal Ireng memang tahu kalau kecepatan gerak Andika benar-benar menakjubkan. Itu diketahuinya saat melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana Andika menamatkan riwayat Jari Iblis di kota Praja.

Sebenarnya, itu pun sudah membuatnya terheran-heran, di samping kagum dan benci. Makanya, Begal Ireng

langsung dapat menduga kalau Andika adalah salah seorang keturunan Pendekar Lembah Kutukan, dan

langsung menguntit untuk membunuhnya.

Sementara, Andika sendiri terpelanting ke belakang, karena kehilangan keseimbangan. Tubuhnya bergulingan bermandikan debu di jalan panas. Tak beda dengan Begal Ireng, dia pun merasakan nyeri yang bukan kepalang di bagian tangannya. Namun tak lama kemudian, pemuda tanggung itu sudah bangkit kembali.

Serangan berikut dari Andika kembali datang ke Begal Ireng dengan lebih menggila. Jurus-jurus ‘Trisula Kembar’ tergabung menjadi satu, membuat tubuh Andika terlihat hanya kelebatan yang meluncur ngawur.

Kali ini, Begal Ireng tidak ingin lagi menganggapnya enteng. Dia tahu, serangan kalap itu akan banyak memberi keuntungan adanya. Namun, kecepatan dan kekuatan tenaga dalam Andika bukan berarti tidak membahayakan!

“Hiaaat!”

Beberapa saat, serangan membabi buta Andika cukup merepotkan Begal Ireng. Namun dibanding Andika, jelas Begal Ireng jauh berpengalaman. Malang melintang di dunia persilatan membuatnya benar-benar matang sebagai tokoh kelas atas golongan hitam. Ditambah, kekalapan Andika yang banyak memberi keuntungan baginya. Tak heran ketika suatu saat, Andika harus menelan pil pahit!

Saat itu Andika melesat cepat sambil menyabetkan ‘Trisula Kembar’-nya. Namun dengan hanya melenting ke

atas, sebentar trisula itu berhasil dihindari Begal Ireng. Dan

baru saja kakinya mendarat, kembali datang serangan

kalap dari Andika. Maka cepat Begal Ireng merunduk.

Seketika di luar dugaan, Begal Ireng cepat melepaskan

satu gedoran telapak tangan berisi tenaga dalam tinggi.

Begitu cepatnya, sehingga Andika tak mampu berkelit.

Sehingga....

Desss!

“Aaakh!”

Trisulanya terpencar jauh dari tubuhnya. Begitu jatuh

di tanah, Andika meringis kesakitan. Tangannya

memegangi dada yang telak terhajar telapak tangan Begal

Ireng. Sedangkan dari mulutnya, darah kehitam-hitaman

menciprati tanah berdebu.

“Andika...!”

Jerit Ningrum tatkala matanya melihat, bagaimana

tubuh kurus Andika melayang tak beda selembar daun

kering diterpa angin. Maka dari dalam kedai dia berlari

mendekati Andika yang tersuruk mencoba bangkit kembali.

Dua orang botak dan sipit kaki tangan Begal Ireng

yang berdiri tak jauh dari pintu kedai, sama sekali tidak

mencegahnya. Dengan amat dingin dan kaku, mereka

hanya melirik tubuh Ningrum yang sintal.

“Keparat kau, Begal Ireng!” jerit Ningrum menyayat,

setelah merangkul tubuh Andika yang limbung.

Bagi Ningrum, Andika adalah segalanya. Andika

berarti satu tugas amat berat yang diembannya dari Perguruan Naga Merah. Andika berarti seorang sahabat yang amat menyenangkan. Dan Andika juga berarti cinta pertamanya yang tumbuh subur, semenjak pertama kali turun dalam dunia persilatann. Cinta yang kini tak lagi bisa dianggapnya sebagai rasa kasihan belaka. Cinta yang mekar semerbak di kedalaman hati gadis ini.

Sambil memapah tubuh Andika, mata Ningrum yang legam indah menjadi beringas. Dari bagian bawah bulu mata lentiknya, garis-garis bening mengambang berbaur murka yang tak terbendung. Dan setelah merebahkan kembali tubuh Andika yang tak berdaya, Ningrum bangkit. Langsung ditatapnya dalam-dalam wajah Begal Ireng.

“Kubunuh kau, Begal Ireng!”

Bersama lengking kemarahan, Ningrum mencabut senjata kipasnya yang selama ini selalu disembunyikan.

Kini kembali Begal Ireng melayani seorang yang kalap.

Maka pertarungan sengit tak dapat dihindari lagi. Jurus-jurus mereka bertemu, menerbangkan angin dan

menimbulkan bunyi-bunyian mendebarakan.

Mata Andika yang berkunang-kuang memperhatikan pertarungan dengan perasaan kekhawatiran yang sangat.

Ingin dia berteriak pada Ningrum agar tidak berurusan

dengan Begal Ireng. Tapi rasa sesak yang demikian

mendera dada, membuatnya tak bisa menggetarkan pita

suara sedikit pun.

Hal yang amat tak diharapkan pun terjadi juga.

Sebentar saja Ningrum sudah terdesak. Bahkan tiba-tiba saja satu hantaman tangan Begal Ireng mendarat tepat di dagunya, sehingga membuatnya terpental. Bunyi rahang yang remuk terdengar keras. Tidak hanya menyayat telinga, tapi juga hati Andika!

Pemuda tanggung itu tergagap, berusaha meneriak-kan nama Ningrum. Namun dari mulutnya hanya keluar

suara serak tak berarti.

Ketika Andika melihat bagaimana Ningrum jatuh keras dan tak berkutik lagi di sisi jalan, rasa sesak di dadanya tidak lagi dihiraukan. Kerongkongan yang semula bagai terkunci, tiba-tiba meledak menciptakan teriakan yang terdengar seperti lolongan menyayat.

“Aaa...!”

Andika berusaha bangkit, tapi lantas tubuhnya limbung. Perlahan-lahan dia mencoba tegak. Mata tajam Andika menyambar langsung ke mata Begal Ireng, bagai seekor rajawali terluka.

Sebelum Andika sempat menggerakkan otot-ototnya yang mengejang untuk menyerang Begal Ireng, suatu benda keras mendadak menembus dada kiri bagian belakang. Dan bumi tiba-tiba terayun di mata Andika. Lalu, gelap... gelap.

*

“Disorgakah aku?”

Pertanyaan pertama di hati Andika muncul, ketika matanya membuka. Pandangannya sedikit kabur. Tampak ruangan di sekitarnya berwarna merah menyala. Sebuah meja kayu jati berukir indah, berada tak jauh dari tempatnya tergeletak. Dari jendela besar di ruang itu, Andika dapat melihat taman indah, di latar belakang deretan pegunungan.

Pemuda tanggung itu mencoba bangkit. Tapi.....

“Uuuh...,” keluh Andika.

Memang masih terasa sakit di beberapa bagian di tubuhnya. Ketika merasa bagian dadanya, didapati kain putih membalut rapat.

Berarti aku masih hidup. Tapi, di mana aku?” tanya Andika dalam hati.

“Kau sudah siuman, rupanya....” Tiba-tiba terdengar suara dari belakangnya. Ketika Andika menoleh agak susah, tampaklah seseorang yang amat dikenalnya, baru saja masuk dari satu pintu. “Ningrum?” bisik Andika ragu.

Perempuan itu tersenyum ramah. Sambil berjalan mendekati Andika.

“Bukan. Aku bukan Ningrum. Aku Ningsih, saudara kembarnya...,” kata gadis yang baru datang. Ternyata dia memang bukan Ningrum.

“Lalu....”

“Dia kutemukan tewas di depan sebuah kedai. Tergeletak tak jauh dari tubuhmu,” jelas gadis yang mengaku bernama Ningsih, sebelum Andika tuntas dengan pertanyaannya.

Dada Andika mendadak jadi bertambah sakit mendengar penjelasan itu. Rasanya seperti sayatan beribu sembilu. Napasnya sesak, tatkala membayangkan bagaimana Ningrum dihabisi Begal Ireng saat itu. Semua tentang diri gadis muda itu pun satu persatu tergambar jelas di benaknya. Keayunannya, pandangan matanya, kelembutannya....

“Ah! Mengapa dia harus mati? Ini semua salahku,” desah Andika, menyalahkan diri sendiri. “Aku tak mau mendengar pertimbangannya waktu itu. Kalau saja aku mendengarnya, tentu dia tidak mati. Bodoh! Aku memang teramat bodoh!”

“Jangan salahkan dirimu. Kalau memang maut datang pada waktunya, tak ada seorang pun yang dapat menghindar,” ucap Ningsih lembut.

Andika menatap gadis yang semula dikiranya Ningrum itu. Amat lekat.

“Kau mirip sekali dengan Ningrum.”

“Kalau kau merasa lebih senang untuk mengang-gapku Ningrum, silakan saja,” kata gadis itu seperti paham apa yang ada dalam pikii an Andika.

“Tapi kau tetap bukan Ningrum...,” keluh Andika

penuh rasa kehilangan.

Beberapa saat, setelah Andika mampu menguasai diri, barulah pikiran jernihnya mulai terbuka.

“Sekarang, di mana aku?” tanya Andika.

“Perguruan Naga Merah.”

““Penjaga Pintu”?”

“Ya.”

“Bagaimana kau bisa menemukan kami waktu itu?”

“Waktu itu, aku sedang memulai tugas dari guruku untuk menyusul Ningrum. Dia sudah begitu lama meninggalkan tempat ini, namun belum ada kabar sedikit pun. Ketika melewati kota kabupaten, aku temukanmu dan Ningrum,” jelas Ningsih.

Andika mendapatkan suatu keganjilan dari penuturan Ningsih. ,,

“Hanya aku dan Ningrum? Lalu, bagaimana nasib Purwasih, si Naga Wanita itu?” Andika bertanya-tanya sendiri dalam hati.

Sesaat kening pemuda tanggung itu berkerut, memikirkan kejadian yang menyimpannya. Dia berusaha meyakinkan diri, kalau saat itu ada gadis lain yang bersamanya.

“Kau yakin tidak melihat wanita lain, selain saudara kembarmu itu?” tanya Andika lagi.

Gadis seayu dan seanggun Ningrum di hadapannya

menggelengkan kepala.

“Aneh!” gumam Andika. “Apakah dia ditahan Begal Ireng? Kalau melarikan diri, rasanya tak mungkin untuk pendekar wanita macam dia.”

“Boleh aku tanya sesuatu....”

“Andika,” potong Andika, memperkenalkan diri agar Ningsih tidak begitu canggung memanggilnya.

“Boleh aku tanya sesuatu, Andika?” ulang Ningsih.

Andika mengangguk.

“Ada urusan apa sebenarnya kau dengan Naga Wanita?” tanya Ningsih, sehingga membuat Andika heran.

“Dari mana kau tahu?”

Ningsih lalu mengeluarkan sesuatu dari balik pakaian berwarna putih bersulam naga merah miliknya. Tampak sebuah belati berukir naga tanpa gagang. Pangkalnya hanya diberi semacam pita berwarna keemasan.

“Senjata rahasia Naga Wanita ini kutemukan menembus punggungmu....”

“Apa?!” Andika membelalakkan matanya.

“Sedikit saja benda ini menembus lebih ke bawah, maka jantungmu berhenti bekerja. Untung hal itu tak terjadi,” lanjut Ningsih.

Andika jadi bingung. Timbul ah pertanyaan dalam hatinya, “Kenapa Purwasih ingin membunuhnya? Benarkah dia sungguh-sungguh orang kepercayaan prabu? Atau, dia

adalah salah seorang kaki tangan Begal Ireng yang telah berusaha menggiring dirinya dan Ningrum ke kedai itu, agar dapat dihabisi?”

Dada Andika jadi sesak kembali. Pukulan telak Begal Ireng rupanya membuat luka dalam yang cukup parah di dadanya. Dan seketika mulutnya memperdengarkan erangan tertahan. Sedangkan tangannya meraba dadanya yang sakit.

Tstirahatlah dulu, Andika. Luka dalammu mungkin baru akan sembuh lima hari ini dengan obat-obatan kami,” saran Ningsih seraya memberi seulas senyum bening pada Andika. Mirip sekali dengan senyum Ningrum yang amat dikagumi Andika.

Lembah Kutukan memang tempat yang mengerikan.

Dari namanya saja, orang bisa saja memperkirakan kalau tempat itu menyeramkan. Kenyataannya, bahkan lebih menyeramkan dari bayangan orang. Dan di tempat itulah Andika akan menjalani penyempurnaan ilmu ke saktiannya.

Dari bangunan Perguruan Naga Merah yang diapit dua bukit terjal yang membentuk gerbang masuk ke Lembah Kutukan. Andika dilepas oleh guru Perguruan Naga Merah.

Dia adalah seorang wanita tua berwibawa. Dan keluarga wanita tua berjuluk Naga Biru itu adalah sahabat turun-temurun keluarga Pendekar Lembah Kutukan. Tugasnya

adalah menjaga pintu masuk Lembah Kutukan, sekaligus mengantar setiap keturunan pewaris kesaktian Pendekar Lembah Kutukan untuk menjalani penyempurnaan.

“Ikuti terus celah yang diapit bukit yang memanjang ini,” pesan Naga Biru. “Setelah kau sampai pada suatu lembah yang dikelilingi gunung, bersiaplah untuk melewatinya. Itulah Lembah Kutukan yang tak pernah ada satu manusia pun berhasil melaluinya, kecuali para pewaris kesaktian Pendekar Lembah Kutukan.”

Sejenak wanita itu menatap Andika, lalu kembali menatap ke arah Lembah Kutukan.

Tersiapkan seluruh kesaktian yang telah diwarisi

padamu untuk melewatinya hingga mencapai satu goa.

Dan setelah berhasil melewatinya, kau akan mendapatkan jurus-jurus sakti yang akan menjadi milikmu,” jelas Nyi Nagageni.

Maka dengan dilepas saudara kembar Ningrum,

Andika melangkah masuk pada celah yang dibentuk oleh apitan dua bukit. Sebenarnya, Andika sudah tidak lagi berkeinginan untuk menjalani hal itu. Semangat hidupnya pun bahkan telah pupus, sejak kehilangan orang terakhir yang dicintainya. Ningrum!

Kalau dulu Soma dan Ki Sanca yang sudah dirasakan sebagai keluarganya, disingkirkan secara keji oleh Begal Ireng, kini menyusul orang yang sudah dianggap sebagai kekasihnya! Andika merasa kematian mereka disebabkan semata-mata oleh dirinya. Itulah yang membuatnya menjadi enggan untuk terus hidup. Rasa kehilangan yang berbau dendam dan perasaan bersalah, menghantui dirinya.

Kalau saja Nyi Naga geni yang tak hanya berwibawa namun juga bijak itu tidak mencegahnya dan memberikan wejangan yang meresap sampai ke akar hatinya, tentu Andika akan pergi lagi untuk mencari dan mengadu jiwa dengan Begal Ireng tanpa berharap suatu kemenangan pun, kecuali menyusul orang-orang yang dicintainya. Kini mulailah Andika melangkah kaki selangkah

demi selangkah. Dadanya yang kini sudah pulih, berdetak keras. Otot-otot di tubuh kurusnya menegang, menyadari dirinya harus menjalani ujian antara hidup dan mati. Meski masih ada keinginannya untuk mati saja, namun itu sama sekali tidak membuatnya sembarangan.

Belum berapa jauh Andika melangkah, peluh sudah bersimbah membanjiri wajah dan tubuhnya. Raut wajah tampan yang tirus itu bagai seorang yang melihat malaikat maut tepat di depan mata.

Setelah sekian jauh melangkah menyusuri celah sempit selebar rentangan tangan dan berliku, barulah Andika tiba pada ujung celah. Dari ujung celah itu, tampak suatu pemandangan yang tampak sebagai suatu alam lain.

Sementara langit di atas lembah ini sama sekali dikepung gumpalan-gumpalan awan hitam raksasa yang bergerak berputar di tempat itu juga. Setiap kali segumpal besar menabrak gumpalan lain, lidah petir langsung menukik ke dataran lembah. Dalam satu kedipan mata saja, beberapa petir menyalak sahut-menyahut.

Tak kalah mengerikan sekaligus menakjubkan, petir itu satu demi satu menyambar batu-batu sebesar telapak kaki yang tersusun dalam jarak teratur di selur uh dataran lembah.

Pantas, belum ada seorang manusia pun selamat melewati lembah itu untuk tiba di dalam goa. Mereka harus

memiliki ketajaman mata dan kecepatan gerak, yang mampu menandingi sambaran-sambaran lidah petir.

Tampaknya, kecepatan dari kesaktian yang telah diwariskan pada Andika, mampu menandingi sambaran lidah petir itu. Dan Andika benar-benar mengaguminya.

Pantas pula kalau hanya para pewaris kesaktian itu yang mampu melewati lembah ini, termasuk Ki Panji Agung.

Namun, itu bukan berarti menjamin Andika secara pasti untuk bisa melewati lembah mengerikan itu.

Segalanya

harus

dipersiapkan, dan

perhatiannya

dipusatkan habis-habisan, jika tidak ingin dipanggang lidah petir.

Sebenarnya, Andika jadi bergidik juga. Tapi kebulatan

tekadnya untuk dapat menjalani penyempurnaan ilmu

kesaktian agar dapat mengenyahkan iblis jahanam Begal

Ireng, membuatnya tidak begitu peduli terhadap kengerian yang sebentar-sebentar memberon-tak.

Mulailah Andika menenangkan dirinya. Seluruh

perhatian dipusatkan pada matanya. Pada taraf puncak

pemusatan pikirannya, hingga merasa dirinya benar-benar

kosong, barulah ia mulai menggerakkan kakinya kembali.

Perlahan-lahan tubuhnya keluar dari celah, dan mulai

menjejakkan kaki di permukaan lembah yang dipenuhi

batu-batu tersusun rata dan teratur.

Pada celah antara dua batu itu, Andika menjejakkan

kaki untuk melangkah. Pada langkah ketiga, satu

sambaran berkelebat dari arah depan.

“Uts!”

Namun dengan pengerahan ilmu meringankan tubuh,

Andika bisa menghindari, meski harus mundur dua langkah

ke belakang.

Kembali Andika mulai melangkah. Kali ini, dia tidak

mau tanggung-tanggung. Dilangkahnya beberapa deret

batu untuk tiba pada satu sela batu. Baru saja kakinya

menjejak, satu lidah petir melesat dari arah samping,

mengarah kebagian kepalanya.

Srattt!

Andika tidak mau lagi melangkah mundur, karena

berarti harus mengulangi melewati beberapa deret batu

yang kini sudah terlampaui. Maka....

“Hiaaat...!”

Andika langsung melenting, seraya meliukkan

tubuhnya. Lalu, manis sekali kakinya menjejak tidak beru

bah pada deret batu itu.

Setombak demi setombak, Andika maju. Semakin

maju menuju goa di kejauhan sana, semakin gencar pula

sambaran-sambaran lidah petir ke arahnya. Sehingga, dia

harus bergerak meliuk-liuk dalam satu gerakan aneh

Namun tiba-tiba datang sambaran kilat lagi, sebelum

Andika bersiap.

Srat!

Glarr!

Satu sambaran ternyata tidak bisa dihindarinya lagi.

Tangannya yang terpentang seketika tersambar kilat.

Tangannya seketika terasa bagai ditempli baja membara,

menghanguskan sebagian kulitnya. Bukan hanya itu,

seluruh bagian tubuhnya bagai disengat kekuatan yang

membuatnya merasa dipereteli sebagian demi sebagian.

Andika menjerit sejadi-jadinya, bersahutan dengan

petir yang terus saja menyalak di sekeliling lembah. Tanpa

menunggu lebih lama, kakinya dihentakkan penuh

kekuatan. Maka tubuhnya seketika berputaran beberapa

kali di udara dalam kesakitan yang masih mendera di

sekujur tubuhnya. Andika melenting mundur beberapa

langkah. Itu berarti dia gagal lagi. Anehnya, dalam keadaan

mundur seperti itu tak ada satu lidah petir pun yang

mengarah ke tubuhnya.

Masih dengan tubuh limbung, Andika berhasil

menjejakkan kaki di ujung celah yang tadi ditinggalkan.

Diperiksa segera tangannya. Ada bagian yang terpenggang

hangus. Kulit itu tersobek tanpa darah sedikit pun. Wajah

Andika meringis menahan pedih. Mulutnya sendiri

mengumpat kesal.

“Sompret! Baru saja beberapa tombak, aku sudah seperti ini. Bagaimana lagi kalau sudah hampir tiba di goa itu? Bisa-bisa aku sudah jadi kambing guling!” dengus Andika.

Tak lama kemudian, pemuda tanggung itu sudah mencoba kembali. Untunglah, dia termasuk anak keras kepala. Jadi, kata kapok tidak pernah mampir di benaknya.

Usahnya kali ini makin membuat Andika lebih berhati-hati dan lebih memusatkan perhatian. Itu tak sia-sia. Andika telah tiba di tengah-tengah lembah. Di sana, makin menggila saja serangan dari kekuatan alam itu.

Semakin disambar bertubi-tubi, Andika semakin gesit menggerakkan tubuhnya, membentuk gerakan demi gerakan yang sudah tidak disadarinya lagi. Dan dia makin terbiasa.

“Hiaaat...!”

Gerakan pemuda itu makin mantap untuk berkelit dari sambaran lidah petir. Bahkan gerakannya sampai terlihat seperti menghilang karena begitu cepatnya. Dan ketika goa yang ditujunya hampir dijangkau, tubuhnya jadi tidak terlihat lagi, kecuali bersit-bersit lidah petir yang tak putus-putus di kuti gelegarnya yang angkuh. Tepppp!

“Fhuuuh....”

Andika membuang napas lega. Akhimya tiba juga dia di muka goa tanpa harus jadi kambing guling.

Diperhatikannya rongga goa itu. Tampak remang di dalamnya, dan hanya diterangi pelita-pelita kecil yang kelihatannya dihidupi oleh gas alam. Goa itu nampak tidak terlalu dalam.

“Hm.... Ada kejutan apa lagi di dalamnya?!” tanya hati Andika. Sejenak dia hanya mengusap-usap tangan yang tersambar petir tadi. Masih terasa pedih.

Andika kembali melangkah. Kewaspadaan tetap dijaga seperti saat melewati lembah di belakangnya.

Matanya bergerak ke sana kemari, menjaga setiap kemungkinan yang bisa mencelakakan dirinya.

“Aku yakin, di sinilah Pendekar Lembah Kutukan yang kesohor hingga sekarang ini menyembunyikan kitab jurus-jurus saktinya,” duga Andika yakin. Tapi, belum ada sesuatu pun yang mencurigakan meski dia sudah hampir tiba di ujung goa.

“Hm....

Kenapa

goa

ini

tampaknya

tidak

menampakkan tanda-tanda kalau tempat ini berbahaya?”

tanya Andika lagi, dalam hati.

Keadaan itu tak berubah sampai Andika tiba di ujung goa. Matanya lurus memandang sekeliling goa yang kini

melebar. Luasnya kira-kira seluas padepokan. Pelita-pelita kecil menyala di pinggir-pinggirnya, membentuk lingkaran.

Tepat di tengah ruang goa, tampak ada mata air yang luar biasa jernihnya. Begitu jernihnya, hingga dasarnya jelas terlihat. Di tepi mata air itu, tumbuh-tumbuhan menjalar yang menyelimuti batuan di sekitarnya. Buahnya amat mengundang selera. Merah ranum, mirip tomat.

“Pohon apa ini? Kalau tomat, aku jelas tahu...,” gumam Andika lagi.

Mulut Andika berdecak-decak seperti kagum. Padahal, dia tidak peduli pada sebetuk keindahan yang terpampang di depan hidungnya. Dan mulutnya berdecak karena kecewa. Tidak ada satu kitab pun yang terlihat di tempat itu.

“Huh! Mana jurus-jurus sakti seperti yang dikatakan guru besar Naga Merah?” cibir Andika dengan wajah kecut.

Tubuhnya yang lemas, segera diletakkan di sebuah batu yang menjorok keluar.

“Tapi, tak mungkin guru Naga Merah itu berbohong padaku!” gumam pemuda itu setelah cukup lama duduk merenung.

Andika terus bertanya-tanya sendiri dalam hati.

“Kalaupun ada kitab jurus-jurus sakti itu, tak mungkin para pendekar keturunan Pendekar Lembah Kutukan memiliki jurus-jurus yang berbeda satu dengan yang lain,” pikir

Andika lagi, ketika ingat penjelasan Purwasih dulu, mengenai tokoh-tokoh keturunan Pendekar Lembah Kutukan. Termasuk, Ki Panji Agung, orang tua yang datah dalam mimpinya. Dan mendadak saja Andika terlonjak. Wajahnya memancarkan kesan kegembiraan teramat sangat.

“Kenapa aku jadi bodoh!” maki Andika dengan bibi tersungging lebar.

Memang tidak ada kitab jurus-jurus sakti itu. Sampai goa ini runtuh pun, kitab itu tak akan didapat! Jurus-jurus sakti itu justru lahir dari setiap gerakan menghindar dari serangan sambaran lidah petir! Dengan kata lain, setiap pendekar keturunan Pendekar Lembah Kutukan yang mengalami penyempurnaan, dituntun oleh alam untuk menciptakan jurus-jurus baru. Makanya, mereka memiliki jurus-jurus yang berbeda satu dengan lain.

Dari duduknya yang tadi tak bergairah, Andika langsung melompat-lompat tak beda dengan tingkah orang kesetanan.

“Yaaa...! Aku dapat! Aku dapat!” teriak Andika, menggema ke seluruh ruangan goa.

Dua goa ini memang bukan tempat jurus-jurus itu tersimpan. Di sini, bukan tempat penyempurnaan itu. Di sini hanya tempat untuk beristirahat dan makan!

Enam purnama berlalu. Selama itu, di Lembah

Kutukan yang merupakan tempat bunuh diri selain bagi pewaris kesaktian Pendekar Lembah Kutukan, seseorang berkelebat dalam gencarnya tukikan-tukikan lidah petir. Di tempat itu, tidak bisa dibedakan antara siang dan malam.

Gelap dengan kerjap-kerjap petir yang datang bertubi-tubi.

Dari sanalah akan lahir seorang pendekar belia yang akan menggemparkan seluruh napas dunia persilatan.

Anak muda tanggung yang akan muncul didahului oleh cemoohan dan anggapan enteng. Kemudian, dia terus membuat guncangan di dunia persilatan, lewat jurus-jurus aneh yang telah berhasil diciptakannya sendiri dengan tuntunan alam dan ketajaman otaknya.

Berkat keganjilan jurus-jurusnya, serta kesleboran tingkahnya yang seringkali memaksa kawan tertawa atau lawan menggeram jengkel, dia akan dikenal sebagai Pendekar Slebor! Pendekar yang malang melintang dengan seribu satu akal bulus!

Lalu, bagaimanakah rencana jahat Begal Ireng untuk menggulingkan prabu? Apakah Andika akan benar-benar mampu menandingi kesaktian tokoh nomor satu golongan hitam itu?

Bagaimana dengan Purwasih alias Naga Merah?

Mengapa dia mencoba membunuh Andika? Lalu, kenapa

hal yang sebenarnya tentang perbedaan jurus-jurus tokoh keturunan Pendekar Lembah Kutukan diceritakannya pada Andika? Sehingga, anak muda tanggung itu mampu memecahkan teka-teki di Lembah Kutukan? Benarkah dia adalah orang kepercayaan prabu yang ditugaskan untuk menyelidiki pemberontakan Begal Ireng?

Bagaimana nasib Ningrum? Benarkah dia telah mati seperti yang dikatakan saudara kembarnya, Ningsih! Dan bagaimana dengan kitab kayu milik Andika? Siapa yang mencurinya?

Apakah kerahasiaan tempat Perguruan Naga Merah dan Lembah Kutukan akan terbongkar oleh Begal Ireng yang bertekad akan menghabisi seluruh keturunan keluarga Pendekar Lembah Kutukan?

Lalu, siapakah orangtua Andika sesungguhnya?

Silakan simak kelanjutan pada episode: ‘Dendam dan Asmara

SELESAI